

ANALISIS CLARINET CONCERTO WITH KERONCONG AND ORCHESTRA ACCOMPANIMENT

Karya Singgih Sanjaya

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Hantyoko Arba Mucharom
08208241026

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment Komposisi Singgih Sanjaya ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 juni 2013
Pembimbing I

Drs. Suwarta Zebua, M.Pd
NIP. 19600324 198803 1 003

Yogyakarta, 11 juni 2013
Pembimbing II

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd
NIP. 19610610 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment Komposisi Singgih Sanjaya ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		27/6/13
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		27/6/13
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji I		27/6/13
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.	Penguji II		27/6/13

Yogyakarta, Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Hantyoiko Arba Mucharom

NIM : 08208241026

Progran Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 juni 2013

Peneliti,



Hantyoiko Arba Mucharom

Hasbunallah wa nikmal wakil, Nikmal maula wa Nikman Nasir

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Mujiyana, SmHk (Ayah)

Nantirah, B.Sc (Ibu)

Navista Sri Octa Ujiantari, S.Farm, Apt. (Kakak)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Suwarta Zebua, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi;
2. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi;
3. Drs. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum selaku komposer lagu yang dijadikan objek penelitian sekaligus narasumber yang telah memberi banyak informasi guna kelancaran penelitian ini;
4. Drs. Gempur Irianto dan Dilli Muriyanto yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan informasi guna kelancaran penelitian ini;
5. Drijastuti Jogjaningrum, S.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan motivasi;
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Yogyakarta, 11 juni 2013

Peneliti



Hantyoko Arba Mucharom

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Pengertian Analisis	6
B. Pengertian Musik	7
C. Unsur Dalam Musik	7
1. Melodi	7
2. Irama	8
3. Harmoni	8
D. Tanda-tanda Ekspresi Dalam Musik	8
1. Tempo	8
2. Dinamik	8

3. Gaya	9
E. Struktur Musik	9
1. Motif	9
2. Tema	10
3. Frase	10
4. Periode atau Kalimat	11
F. Keroncong	11
1. Alat-Alat Musik Keroncong	12
2. Bentuk-Bentuk Musik Keroncong	13
G. Pengertian Komposisi	16
H. Pengertian Orkestra	16
I. Pengertian Konserto	17
J. Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Desain Penelitian	22
B. Sumber Data Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Dokumentasi	23
2. Wawancara	23
D. Instrumen Penelitian	24
E. Analisis Data.....	25
1. Reduksi Data.....	25
2. Penyajian Data	26
3. Penyimpulan	27
F. Triangulasi	28
BAB IV ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR CLARINET CONCERTO WITH KERONCONG AND ORCHESTRA ACCOMPANIMENT BAGIAN PERTAMA	29
A. Deskripsi Lagu.....	29
B. Kerangka dan Analisis Lagu	31
1. Kerangka Bentuk Lagu <i>Clarinet Concerto</i>	31

2. Kerangka Pola Iringan Keroncong	33
3. Analisis Lagu Lagu <i>Clarinet Concerto</i>	34
4. Analisis Pola Iringan Keroncong	43
C. Kajian Bentuk dan Struktur <i>Clarinet Concerto</i> Terhadap Bentuk dan Struktur Konserto Klasik dan Keroncong	48
1. Kajian Bentuk dan Struktur <i>Clarinet Concerto</i> terhadap Bentuk dan Struktur Konserto Klasik	48
2. Kajian Bentuk dan Struktur <i>Clarinet Concerto</i> terhadap Bentuk dan Struktur Keroncong	49
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Keterbatasan Penelitian	54
C. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Keterangan Wawancara	58
LAMPIRAN II	Transkrip Wawancara	61
LAMPIRAN III	Lembar Hasil Analisis	70
LAMPIRAN IV	<i>Full Score Lagu</i>	72

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I	Bagan Analisis.....	27
GAMBAR II	Proses Pengkajian Analisis.....	28
GAMBAR III	Tema 1 Bagian A.....	34
GAMBAR IV	Tema 1 bagian A	35
GAMBAR V	Lanjutan tema 1 bagian A	36
GAMBAR VI	Transisi ke Tema 2 Bagian A	36
GAMBAR VII	Tema 2 Bagian A	37
GAMBAR VIII	Transisi ke Tema 3 Bagian A	37
GAMBAR IX	Tema 3 Bagian A	38
GAMBAR X	Episode	39
GAMBAR XI	Tema Bagian B	40
GAMBAR XII	Potongan Imitasi Tema Bagian B	40
GAMBAR XIII	Transisi ke Rekapitulasi	41
GAMBAR XIV	<i>Cadenza</i>	41
GAMBAR XV	Potongan akhir <i>Cadenza</i>	42
GAMBAR XVI	<i>Coda</i>	43
DAMBAR XVII	Pola Slah Bagian Intro	44
GAMBAR XVIII	Pola Dobel	44
GAMBAR XIX	Pola <i>Slah</i> Tema 1 Bagian A	45
GAMBAR XX	Potongan Pola <i>Rall</i>	46
GAMBAR XXI	Pola <i>Kothek</i> Bagian B	46
GAMBAR XXII	Potongan Pola <i>Engkel</i> Bagian B	47
GAMBAR XXIII	Potongan Pola <i>Cadenza</i>	51

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Kerangka Bentuk Lagu <i>Clarinet Concerto</i>	31
TABEL 2	Kerangka Pola Iringan Keroncong	33

ANALISIS CLARINET CONCERTO WITH KERONCONG AND ORCHESTRA ACCOMPANIMENT BAGIAN PERTAMA KARYA SINGGIH SANJAYA

Oleh :
Hantyoko Arba Mucharom
NIM. 08208241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya. *Concerto* ini unik karena dibawakan dengan format yang berbeda daripada jenis musik keroncong lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah lagu Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama yang meliputi bentuk dan struktur musik. Subjek penelitian ini adalah musisi keroncong. Tahap – tahap dalam menganalisis data adalah dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Pengumpulan datanya dengan cara (1) wawancara, (2) dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan struktur lagu Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama ini menyimpang dari aturan konserto musik barat. Hal ini dikarenakan susunan Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama ini tidak memuat bagian *development*. Bagian pertama dalam konserto musik barat pada umumnya merupakan pengembangan dari bentuk sonata yang terdiri atas (1) eksposisi, (2) *development*, (3) rekapitulasi. Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama ini terdiri atas tiga subbagian, yaitu A-B-A'. Keroncong dalam musik ini hanya digunakan sebagai pola iringan saja. Struktur keroncong yang diadaptasikan ke dalam *Clarinet Concerto* adalah bagian *voorspel* yang muncul di akhir *cadenza*. Istilah konserto dalam musik ini lebih merujuk pada pola permainan instrumen klarinet. Lagu ini bersifat semi improvisasi karena pada bagian tertentu, pola permainan tidak tertulis secara lengkap dalam *full score* lagu.

Kata Kunci : bentuk, struktur, konserto klarinet, keroncong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keseniannya (khususnya dalam bidang musik). Musik dengan sistem ketimuran (pentatonis) dan barat (diatonis) menjadi dasar perkembangan seni musik di Indonesia. Keroncong adalah salah satu bentuk dari kesenian dalam musik yang berkembang di Indonesia selain gamelan.

Keroncong merupakan jenis musik yang berasal dari Indonesia. Namun, keaslian musik tersebut sebagai musik asli Indonesia sampai saat ini masih diperdebatkan. Melihat dari sejarahnya, musik ini berakar dari musik yang dibawa oleh bangsa Portugis. Seiring dengan berkembangnya jenis musik ini di Indonesia, bentuk musik tersebut juga mengalami beberapa perkembangan hingga menjadi musik keroncong yang kita kenal saat ini. Peneliti menyimpulkan bahwa keroncong merupakan musik hibrida atau persilangan dua unsur budaya yaitu budaya musik barat dan timur (Indonesia) yang terjadi secara lambat dan alami

Bentuk keroncong yang banyak kita kenal adalah keroncong asli, keroncong langgam, dan stambul. Jenis-jenis keroncong tersebut dibedakan menurut bentuk musiknya. Salah satu contoh lagu dalam musik keroncong asli yang banyak dikenal masyarakat adalah Bandar Jakarta. Sedangkan keroncong langgam yang sangat terkenal adalah Bengawan Solo. Keroncong stambul yang banyak dikenal adalah stambul Baju Biru. Selain jenis-jenis keroncong tersebut,

repertoar dalam musik keroncong juga banyak mengalami perkembangan. Salah satu repertoar yang pernah berkembang dalam musik keroncong adalah repertoar yang berjudul “Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment” yang diciptakan oleh Singgih Sanjaya.

Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment adalah sebuah bentuk komposisi musik klasik (konserto) yang menampilkan bentuk permainan solo klarinet dengan menggunakan keroncong dan orkestra sebagai iringannya. Komposisi ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama menggunakan tempo *allegro* (cepat) yang dimainkan oleh instrumen *clarinet in bes*. Sedangkan, bagian kedua menggunakan tempo *lento* (lambat) yang dimainkan oleh instrumen *bass clarinet in bes*. Komposisi ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 29 Juli 2009 yang dibawakan oleh *Light Keroncong Orchestra* dalam tajuk Keroncong *Unforgettable* di *concert hall* Taman Budaya Yogyakarta.

Karya Singgih Sanjaya yang berjudul Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra Accompaniment merupakan sebuah bentuk komposisi yang tidak biasa dan unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari format instrumen yang digunakan. Format instrumen yang biasa digunakan dalam musik keroncong adalah masing-masing satu biola, flute, cak (banjo), cuk (ukulele), *cello* keroncong, gitar, dan *bass*. Sedangkan format instrumen yang digunakan dalam repertoar Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra Accompaniment lebih dominan menggunakan alat-alat musik barat (*orchestra*).

Melihat dari judul karya tersebut, dimungkinkan terdapat perpaduan dua budaya musik yaitu musik barat (klasik) dan musik timur (keroncong).

Selain hal tersebut, musik keroncong identik dengan gaya vokal yang khas seperti *cengkok*, *nggandhul*, *gregel* dalam bentuk penyajiannya. Namun, dalam karya ini melodi utama dibawakan oleh klarinet.

Musik keroncong memiliki aturan tertentu seperti progresi akor, jumlah birama, dan lainnya yang sesuai dengan jenis keroncong itu sendiri seperti keroncong asli, keroncong langgam, dan stambul. Namun, saat peneliti mendengarkan lagu *Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra* karya Singgih Sanjaya, sangat jelas bahwa bentuk musik ini menyimpang dari ke tiga jenis musik keroncong yang sudah ada. Akor yang digunakan dalam lagu tersebut terdengar lebih beragam. Selain itu, jumlah birama yang digunakan dalam lagu *Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra* karya Singgih Sanjaya terdengar lebih banyak daripada ke tiga musik keroncong yang sudah ada tersebut.

. Biasanya, musik keroncong lebih banyak menggunakan tempo yang lambat dan terkesan mengalir, sedangkan bagian pertama konserto untuk keroncong ini menggunakan tempo yang cepat. Cara pengkomposisian yang tidak biasa dan unik tersebut menyebabkan lagu ini menjadi lagu dengan format instrumental pertama dalam musik keroncong. Dari beberapa penjelasan mengenai keunikan tentang *Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra* karya Singgih Sanjaya tersebut, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai bentuk dan struktur *Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment*.

B. Fokus Masalah

Ruang lingkup yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini memiliki cakupan yang cukup luas. Untuk mempermudah sistem pengkajian, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment karya Singgih Sanjaya pada bagian pertama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment karya Singgih Sanjaya bagian pertama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment karya Singgih Sanjaya bagian pertama.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

- a. Memberi pengetahuan tentang bentuk dan struktur musik Clarinet Concerto with Keroncong And Orchesrta Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya.

- b. Dapat digunakan sebagai referensi kajian pustaka untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi bagi para seniman musik keroncong.
- b. Sebagai wawasan dan bahan apresiasi bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni musik FBS UNY, khususnya dalam mata kuliah analisis musik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Analisis

Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:77). Sedangkan Tambajong (1992:11) menjabarkan pengertian analisis sebagai deskripsi ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung dan filsafat untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada , irama dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar dalam kesatuan komposisi. Pada dasarnya, analisis merupakan kegiatan memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil (Harahap, 2004:189).

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa analisis merupakan cara untuk mengurai suatu bentuk dengan teliti dan seksama melalui proses membagi objek penelitian yang dimulai dari keseluruhan hingga pada bagian-bagian terkecil agar dapat memperoleh hasil atau pemahaman secara keseluruhan dengan tepat.

B. Pengertian Musik

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1057), musik diartikan sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi). Sedangkan menurut Syafiq (2003: 203), musik didefinisikan sebagai seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur

dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi.

Menurut Banoe (2003: 288), musik berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu (dewa seni dan ilmu pengetahuan). Banoe (2003:288) juga menambahkan bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola – pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan tentang penjabaran musik sebagai bentuk kesenian yang dihasilkan oleh manusia berupa nada dan ritme yang kemudian tersusun menjadi sebuah melodi dan harmoni. Secara umum, musik merupakan wujud dari ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui bunyi-bunyian. Musik juga berkembang menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan karena unsur-unsur yang ada didalamnya dapat dipelajari.

C. Unsur Dalam Musik

Dalam membentuk sebuah musik yang kompleks unsur-unsur musik mempunyai peranan yang penting agar antara satu dengan lainnya dapat berkaitan. Dalam penerapannya, unsur-unsur musik tersebut juga dapat berdiri sendiri. Berikut ini adalah unsur-unsur dalam musik :

1. Melodi

Melodi merupakan susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama yang mengungkapkan suatu gagasan atau ide (Jamalus, 1996: 16).

2. Irama

Irama dibentuk oleh panjang pendeknya (durasi) not-not yang digambarkan dalam simbol-simbol not (Mudjilah, 2004: 7). Secara umum irama dapat diartikan sebagai gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu atau bunyi yang beraturan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 598).

3. Harmoni

Harmoni merupakan perihal keselarasan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya (Syafiq, 2003: 133).

D. Tanda-Tanda Ekspresi Dalam Musik

Dalam menyusun rangkaian nada-nada untuk menghasilkan irama yang senada, selain unsur musik juga memerlukan tanda-tanda ekspresi agar musik terdengar harmonis dan berkesinambungan. Berikut adalah beberapa contoh tanda-tanda ekspresi dalam musik.

1. Tempo

Menurut Syafiq (2003: 300), tempo merupakan suatu tanda yang digunakan untuk menentukan cepat atau lambatnya sebuah musik. Meskipun tanda tempo memiliki jumlah yang banyak, pada dasarnya tanda tempo dibagi menjadi 3 jenis yaitu *lento* (lambat), *moderato* (sedang) dan *allegro* (cepat).

2. Dinamik

Tanda dinamik merupakan tanda yang digunakan untuk menentukan atau menyatakan kuat lemahnya sebuah musik. Secara umum, dinamik dibagi menjadi 2 jenis yaitu *forte* (keras) dan *piano* (lembut). *Forte* disingkat *f* dan

piano disingkat *p*. Banyak sedikitnya huruf menentukan tingkat kekuatannya. Misal *f* = kuat, *ff* = lebih kuat, *fff* = lebih kuat dari *ff* (Syafiq, 2003: 297)

3. Gaya

Menurut Mudjilah (2004: 65) :

Gaya (*style*) adalah bagaimana cara memainkan sebuah komposisi musik. Dalam penerapannya, dapat berdiri sendiri maupun digabungkan dengan istilah-istilah lain. Seperti *subito piano*, *allegro assai*, dsb. Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian tentang gaya yang sering digunakan.

<i>Animato</i>	: riang gembira (M.M 120-126)
<i>Ad libitum (ad lib)</i>	: menurut kehendak sendiri,
<i>Alla marcia</i>	: seperti mars, tempo berbaris
<i>Brillante</i>	: cemerlang, menakjubkan
<i>Cantabile</i>	: dinyanyikan dengan gaya setengah berkata-kata
<i>Maestoso</i>	: gagah dan agung (M.M 88-92)
<i>Expressivo</i>	: ekspresif
<i>(M.M. = Maelzel Metronome)</i>	

E. Struktur Musik

Di dalam musik selain unsur musik yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni dan dinamik, terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Motif

Motif merupakan struktur musik yang paling kecil dan mengandung unsur musikal. Prier (2011: 3) menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Karena merupakan unsur musik, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan mengalami pengolahan. Kusumawati (2004: 12) mendefinisikan motif sebagai sekelompok nada

yang merupakan satu kesatuan, dapat dilihat melodi, irama, harmoni, dinamika dan semua unsur musik yang ada. Motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan atau irama gantung. Sebuah motif paling sedikit terdiri dari dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama.

2. Tema

Tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi. Dalam sebuah komposisi bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan. Menurut Syafiq (2003: 299), tema adalah rangkaian nada yang merupakan pokok bentukan sebuah komposisi karena sebuah komposisi dapat memakai lebih dari satu tema.

3. Frase

Wicaksono (2007: 1) mendefinisikan frase sebagai satu kesatuan (unit) yang secara konvensional terdiri atas 4 birama panjangnya dan ditandai dengan sebuah kadens. Sebuah frase mengandung sebuah ide musikal yang penuh (lengkap). Frase digolongkan ke dalam dua jenis yaitu

a. Frase Anteseden

Frase anteseden adalah frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu yang merupakan pembuka kalimat dan biasanya diakhiri dengan sebuah kadens setengah.

b. Frase konsekwen

Frase konsekwen merupakan frase jawab atau frase belakang dalam suatu kalimat lagu yang merupakan penutup kalimat dan biasanya diakhiri dengan sebuah kadens sempurna.

4. Periode atau Kalimat

Menurut Prier (2001: 2), periode atau kalimat merupakan potongan dari lagu yang memuat sejumlah ruang birama (biasanya memenuhi 8-16 ruang birama) yang merupakan satu kesatuan. Biasanya sebuah periode atau kalimat terdiri dari dua anak kalimat yaitu frase anteseden dan frase konsekwen.

F. Keroncong

Keroncong di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 753) diartikan sebagai irama musik yang pelan (lagu-lagu Indonesia) hampir serupa dengan langgam. Namun istilah pertamanya digunakan untuk nama sebuah gelang yaitu gelang keroncong. Menurut Soeharto (1996: 22), gelang keroncong adalah perhiasan wanita yang terbuat dari logam emas atau logam perak. Gelang tersebut berjumlah lima sampai sepuluh buah, dan dipakai di pergelangan tangan ataupun kaki. Jika digerakkan akan menimbulkan bunyi crong-crong.

Mack (1992: 581) menyebutkan bahwa sebelum istilah keroncong digunakan untuk musiknya, istilah tersebut semula hanya ditujukan untuk menyebut suatu jenis alat musik gitar kecil yang disebut ukulele yang dibawa dari Asia Tenggara oleh orang Portugis sekitar abad-16. Dalam hal ini satu jenis musik folklor nampak hubungannya dengan perkembangan keroncong, yaitu lagu yang sering disebut Fado. Fado adalah musik kesan melankolis yang biasanya dipentaskan dengan dua jenis gitar (*viola* dari Spanyol dan *guitarra* dari Portugis).

Beberapa ahli musik mendefinisikan istilah keroncong yang merupakan terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (ukulele). Pendapat lain mengatakan bahwa asal sebuah nama keroncong berasal dari bahasa Portugis. Sedangkan menurut Harmunah (1987: 9), istilah keroncong berasal dari terjemahan bunyi alat yaitu ukulele yang dimainkan secara *arpeggio* (*rasqueado*-Spanyol) dan menimbulkan bunyi crong, crong, hingga akhirnya timbul istilah keroncong.

1. Alat-alat musik keroncong

Dalam perkembangannya, alat musik yang digunakan dalam musik keroncong mengalami beberapa perubahan. Menurut Mintargo (2010), alat musik yang dipakai oleh bangsa Portugis adalah 1 ukulele, 1 mandolin, 3 gitar, 1 biola, 1 *triangle* dan, 1 tamborin. Sedangkan saat ini, alat yang dipakai berkembang menjadi tujuh macam alat yaitu flute, biola, gitar, ukulele, banyo (*cak*), *cello* dan *bass*. Bentuk seperti ini biasa disebut orkes keroncong atau biasa disingkat menjadi OK.

Alat-alat musik keroncong seolah merupakan cerminan dari sebuah set gamelan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harmunah (1987: 10) bahwa musik keroncong adalah musik gamelan yang dipindahkan ke instrumen barat. Keparalelannya yang jelas adalah : biola – rebab, flute – suling, gitar melodi – *celempungan*, keroncong (ukulele) – ketuk, *cello* – kendang ciblon/batangan, *bass* (bila diperlukan) – gong.

Setiap alat dalam musik keroncong selalu membawakan perannya masing-masing. Menurut Mintargo (2010), masing-masing instrumen dalam musik keroncong sudah memiliki fungsi dalam permainannya yaitu :

- a. Instrumen flute dan biola berfungsi sebagai pembawa melodi dan memainkan nada-nada isian (*Filler* melodi dan *filler* harmoni) berdasarkan pakem keroncong.
- b. Instrumen gitar memainkan nada-nada *arpeggio*. Permainan nada-nada gitar dikenal istilah *banyu mili*. Peranan instrumen ini selalu berbunyi mulai dari awal hingga akhir, diselingi juga oleh nada-nada melodi baik sebagai instrumen pengiring (*compagnement*) maupun bagian pembukaan lagu (introduksi).
- c. Alat musik ukulele berfungsi alat pengiring yang dipetik secara *arpeggio* atau dengan akord. Ukulele berdawai 4 dan berdawai 3, masing-masing disebut ukulele in A dan ukulele in E.
- d. Instrumen petik berfungsi ritmis disebut instrumen banyo (cak). Dalam lagu keroncong asli dan stambul, ia memainkan nada-nada akord, sedang pada langgam jawa dimainkan secara *arpeggio*.
- e. *Cello* berfungsi sebagai alat pengatur ritmis, berfungsi untuk mempercepat dan memperlambat tempo permainan lagu. Cara memainkan cello dipetik dikenal istilah teknik *pizzicato*.
- f. *Bass* sama halnya dilakukan pada instrumen *cello*, berfungsi memainkan nada-nada pokok akord lagu. Pada prinsipnya cello dan bass termasuk keluarga alat musik gesek yang dipetik jari-jari tangan kanan dengan dawai terbuat dari nilon atau kulit.

2. Bentuk-Bentuk Musik Keroncong

Sejak pertengahan abad ke-20, musik keroncong dikenal memiliki beberapa bentuk. Menurut Harmunah (1987: 17), bentuk tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Keroncong Asli

Keroncong asli memiliki bentuk lagu A – B – C dan dinyanyikan dua kali. Kalimat A merupakan bagian angkatan atau permulaan, kalimat B merupakan ole-ole atau refrain, dan kalimat C merupakan akhir. Keroncong jenis ini diawali dengan intro yang memainkan improvisasi atau *voorspel* dalam akord I dan V, kemudian diakhiri pada dengan kadens sempurna dalam akord I. Permainan selanjutnya sering disebut dengan istilah *overgang* atau lintas akord. Gerakan akord tersebut adalah I – IV – V – I. Keroncong asli

memiliki 28 ruang birama dalam sukat 4/4. Bagian *interlude* dalam keroncong asli (birama sembilan dan sepuluh) sering disebut dengan istilah *middle spell* atau senggaaan. Berikut ini adalah skema harmonisasi keroncong asli :

Introduksi

I	---	I	---	V	---	V	---
II	---	II	---	V	---	V	---
V	---	V	---	IV	---	IV	---
IV	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	IV	-V-
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---

Coda.

Skema harmoni keroncong asli
(Harmunah, 1987: 18)

b. Langgam

Langgam memiliki bentuk A – A – B – A. Keroncong jenis ini memiliki sukat 4/4, memenuhi 32 ruang birama, dan biasanya dinyanyikan dua kali putaran. Intro biasanya diambil dari empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut. Bagian kedua, kalimat A – A biasanya dibawakan oleh instrumen kemudian vokal dimulai pada kalimat B. Berikut ini adalah skema harmonisasi langgam :

Introduksi

I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
IV	---	IV	---	I	---	I	---
II	---	II	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---

Coda.

Skema harmoni Langgam
(Harmunah, 1987: 19)

c. Stambul I dan II

Stambul I

Keroncong stambul I memiliki 16 ruang birama dengan sukat 4/4.

Bentuk kalimatnya adalah A – B. Intro merupakan improvisasi atau *voorspel* dengan peralihan dari akor tonika ke akor sub dominan.

Jenis stambul I sering berbentuk musik dan vokal saling bersahutan, yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, demikian seterusnya sampai lagu berakhir berikut ini adalah skema harmoni Stambul I :

Introduksi

IV	---	IV	---	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
IV	---	IV	---	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---

Coda

Skema harmoni Stambul I
(Harmunah, 1987: 19)

Stambul II

Keroncong stambul II memenuhi dua kali 16 ruang birama dengan sukat 4/4. Bentuk kalimatnya adalah A – B. Intro merupakan improvisasi atau *voorspel* dengan peralihan dari akor tonika ke akor sub dominan. Keroncong stambul II sering berbentuk vokal yang dinyanyikan secara *recitative*, dengan peralihan dari akor I ke akor IV, tanpa iringan. Berikut ini adalah skema harmoni Stambul II:

Introduksi

IV	---	IV	---	IV	---	IV	-V-
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---

Dua birama seperti tersebut di atas terus masuk *coda*.

Skema harmoni Stambul II (Harmunah, 1987: 20)

d. Lagu Ekstra

Bentuk keroncong ini merupakan bentuk yang menyimpang dari ketiga jenis keroncong tersebut. Biasanya, sangat terpengaruh oleh bentuk lagu-lagu tradisional. Keroncong jenis ini bersifat merayu, riang gembira, dan jenaka.

G. Pengertian komposisi

Syafiq (2003: 166) menjelaskan tentang pengertian komposisi sebagai gubahan musik instrumental maupun vokal. Menurut Kusumawati (2004 : ii), komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Melalui kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan mengenai pengertian komposisi sebagai proses kreatif dalam menggabungkan semua elemen dalam musik baik dalam bentuk instrumen maupun vokal yang di dalamnya melibatkan perasaan yang dibangun melalui bakat dan pengalaman seseorang sehingga menghasilkan musik yang original.

H. Pengertian Orkestra

Orkestra atau orkes di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1092) diartikan sebagai rombongan pemain musik bersama seperangkat alat musiknya. Menurut Syafiq (2003: 219), orkestra merupakan sekumpulan musisi dalam jumlah besar, terdiri dari empat elemen (gesek, petik, tiup, dan pukul) serta

bermain di bawah komando seorang dirigen. Istilah orkestra berasal dari teater Yunani yang diartikan sebagai daerah berbentuk setengah lingkaran di depan panggung, tempat paduan suara bernyanyi dan berdansa.

Syafiq (2003: 219) juga menambahkan pada awalnya, orkestra klasik muncul dari tradisi barok yang dipelopori oleh Corelli dan Vivaldi, serta diteruskan oleh J.S. Bach dan Handel. Orkestra mengalami perkembangan bentuk pada era klasik dan dipelopori oleh Franz Joseph Haydn sehingga beliau dikenal sebagai bapak orkes simfoni. Instrumen gesek (biola, *cello* dan kontra bas) memiliki peranan penting dalam sebuah orkestra. Instrumen gesek dianggap sebagai tulang punggung orkestra karena hampir pada semua repertoar, kelompok ini bermain dari awal hingga akhir lagu.

I. Pengertian konserto

Konserto di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 802) diartikan sebagai komposisi untuk permainan tunggal dengan satu alat atau lebih dengan iringan orkes simfoni. Sedangkan menurut Banoe (2003: 92), konserto adalah komposisi pada abad 17-18 untuk alat musik solo dengan orkes lengkap biasanya terdiri atas 3 bagian mirip dengan *sonata fuga*.

Kristianto (2007: 57) mendefinisikan konserto sebagai komposisi untuk satu instrumen atau lebih beserta orkestra yang mulai muncul pada jaman barok dan hingga kini masih merupakan salah satu jenis komposisi yang diciptakan, terutama untuk instrumen piano dan biola. Menurut Syafiq (2003: 73), jika pemain solo lebih dari satu orang sering disebut dengan *concertante*. Dari beberapa pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konserto merupakan suatu jenis komposisi untuk permainan instrumen tunggal (atau

lebih) yang mulai berkembang pada periode klasik dengan menggunakan iringan (biasanya dalam bentuk orkes simfoni).

Menurut Syafiq (2003: 73), konserto berkembang lebih besar ke dalam orkestra pada abad ke-17. Ada 3 bentuk konserto yang terkenal yaitu konserto orkestra, konserto *grosso*, dan solo konserto. Beberapa komponis yang terkenal pada abad 17-18 antara lain Archangelo Corelli, Giussepe Torelli, Antonio Vivaldi, Johann Sebastian Bach, George Frederic Handel, Wolfgang Amadeus Mozart dan Ludwig van Beethoven. Mozart menciptakan 21 konserto untuk piano dan beberapa untuk biola. Beethoven menciptakan 7 konserto, 5 diantaranya untuk piano. Pada abad ke-20 konserto *grosso* dan konserto orkestra kembali terkenal setelah digunakan oleh Bela Bartok dan Igor Stravinsky.

Pada umumnya, konserto terdiri atas 3 bagian. Bagian pertama bertempo cepat, kemudian bagian ke 2 bertempo lambat dan pada bagian ketiga kembali menggunakan tempo cepat.

Stein (1979: 164) mengungkapkan :

In the classic concerto, the first movement utilizes a sonata-allegro plan, but with certain modifications. Where the exposition was traditionally repeated in the solo sonata, the concerto has a double exposition played first by the orchestra alone and than with the soloist. The orchestral exposition presents all the thematic material in the tonic; and the second exposition wich follow immediately, the subordinate theme is stated in the traditional dominant. Thereafter, development and recapitulation follow.

Bentuk sonata klasik (Prier, 2011: 87) yang lazim digunakan pada konserto bagian pertama mempunyai tiga subbagian. Subbagian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Eksposisi, yaitu subbagian pertama (A) yang memamerkan tema lagu secara statis.

2. *Development*, yaitu subbagian ke dua (B) yang isinya merupakan perkembangan tema. Tema yang dipamerkan dalam subbagian ini biasanya diolah secara dinamis, artinya gagasan dasar dari pengolahan tema dibatasi pada satu atau beberapa motif inti yang diperkembangkan.
3. Rekapitulasi, yaitu subbagian ke tiga (A') yang isinya merupakan kesimpulan. Subbagian ini mempunyai fungsi untuk mengembalikan suatu ketenangan karena materi di dalamnya mirip dengan subbagian eksposisi. Akhir subbagian rekapitulasi biasanya dilengkapi dengan sebuah *cadenza*. Dengan demikian, subbagian ini menyebabkan bentuk pola konserto klasik menjadi A-B-A'.

Prier (2011: 91) juga menambahkan bahwa bentuk sonata klasik yang digunakan pada konserto bagian pertama dapat dilengkapi dengan :

1. Introduksi atau pendahuluan. Introduksi biasanya hanya terdiri atas beberapa akor saja, dan juga dapat berfungsi sebagai judul.
2. Episode atau sisipan. Umumnya berupa materi yang berada pada subbagian eksposisi dan rekapitulasi dan tidak terlalu penting.
3. Epilog dan *coda*. Epilog dapat muncul pada akhir eksposisi maupun rekapitulasi dan fungsinya sebagai persiapan menutup suatu bagian. *Coda* merupakan ekor atau tambahan ekstra menjelang akhir sebuah karya. Pada beberapa karya, epilog dan *coda* adalah sama. *Coda* juga dapat menjadi bagian tersendiri setelah epilog.

J. Penelitian yang relevan

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai analisis *Clarinet Concerto with Keroncong and orchestra accompaniment* bagian pertama, peneliti menggunakan penelitian mengenai analisis bentuk musik yang sebelumnya pernah dilakukan sebagai tugas akhir semester. Penelitian tersebut antara lain :

1. Bentuk Analisis Tema, Harmoni dan Dinamik *Le Nozze de Figaro* komposisi Wolfgang Amadeus Mozart (skripsi tahun 2007) yang ditulis oleh Maungguh Kasmawan. Hasil penelitian meliputi analisis bentuk, harmoni dan dinamik. *Le Nozze de Figaro* merupakan komposisi jaman klasik yang mempunyai perbedaan spesifik dan terdapat penyimpangan aturan pada musik klasik. Keunikan tersebut dikarenakan *Figaro* tidak terikat pada skema sonata klasik.
2. Analisis Bentuk dan Struktur Musik *Estampes* pada Komposisi *Pagodes* Komposisi Claude Debussy (skripsi tahun 2010) yang ditulis oleh Bakti Setyaji. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Pagodes* merupakan musik program terhadap gamelan. *Pagodes* merupakan komposisi solo piano dari Debussy yang dikaitkan dengan laras pentatonik, khususnya laras slendro pada gamelan Jawa. Sebuah fakta bahwa Debussy menyaksikan gamelan Jawa pada pameran dunia untuk memperingati revolusi Prancis di Paris pada tahun 1889.

Hasil dari kedua penelitian tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis bentuk dan struktur *Clarinet Concerto with Keroncong and orchestra accompaniment* bagian pertama karena kedua penelitian tersebut merupakan penelitian tentang analisis bentuk dan struktur musik. Perbedaannya

adalah kedua objek yang diteliti sebelumnya merupakan komposisi musik barat (Eropa). Sedangkan objek pada penelitian ini merupakan musik dari timur khususnya Indonesia (Keroncong) yang digabung dengan bentuk musik barat (konserto).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan variabel penelitian merupakan objek yang tidak perlu menggunakan pengukuran dan proses statistik. Menurut Bogdan dan Lincoln (dalam Moleong, 2001:6), data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur lagu Clarinet Concerto with keroncong and Orchestra Accompaniment. Data yang dianalisis adalah *score* atau partitur lagu Clarinet Concerto with keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama dengan bantuan buku-buku penunjang ilmu bentuk analisis musik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert*).

B. SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data penelitian yang dimanfaatkan adalah dokumentasi partitur *full score* Clarinet Concerto with keroncong and Orchestra Accompaniment. Selain itu, peneliti juga menggunakan data berupa dokumentasi lain dalam bentuk rekaman video pementasan, buku penunjang analisis bentuk musik, dan hasil wawancara kepada para ahli (*expert*).

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar, dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, reliabel (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan wawancara. Berikut ini adalah uraian mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti

1. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 82) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Partitur atau *full score* lagu Clarinet Concerto with keroncong and orchestra accompaniment.
- b. Rekaman video pertunjukan musik keroncong *Light Keroncong Orchestra* pada tanggal 29 Juli 2009 di *concert hall* Taman Budaya Yogyakarta.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2005:72), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dianggap sebagai pelengkap data yang sudah ada sebelumnya. Peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan data secara jelas

sehingga mampu menambah kelengkapan data penelitian. Adapun informan yang dipilih sebagai narasumber adalah sebagai berikut :

- a. Singgih Sanjaya, komposer yang menciptakan lagu *Clarinet Concerto with keroncong and orchestra accompaniment*. Selain itu, Singgih Sanjaya juga merupakan *expert* sekaligus seniman keroncong di Indonesia. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Maret 2013 di rumah informan. Peneliti melakukan wawancara dengan Singgih Sanjaya guna mendapat hasil wawancara yang digunakan untuk mengkonfirmasi data dan hasil penelitian.
- b. Gempur Irianto, *expert* alat musik klarinet. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Maret 2013 di SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan Gempur Irianto guna mendapat hasil wawancara yang digunakan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian.
- c. Dilli Muriyanto, seniman keroncong di Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Maret 2013 di rumah informan. Peneliti melakukan wawancara dengan Dilli Muriyanto guna mendapat hasil wawancara yang digunakan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2005: 59), peneliti yang menjadi instrumen penelitian harus divalidasi guna melihat seberapa jauh kesiapannya untuk melakukan penelitian tersebut. Validasi dilakukan dengan

cara evaluasi diri tentang pemahaman teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan.

Peneliti telah belajar musik selama tiga tahun semenjak dari tahun 2005 di SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta atau yang biasa dikenal dengan Sekolah Menengah Musik Yogyakarta. Setelah itu, peneliti melanjutkan studi musik di jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008. Peneliti juga sering terlibat dalam kegiatan musik seperti ansambel, orkestra, band, paduan suara, orkes keroncong sebagai *player* maupun *arranger*.

Pengalaman dari pendidikan formal tersebut menjadi dasar dan pedoman peneliti untuk terjun dalam penelitian ini. Selain itu, bimbingan dari dua dosen pembimbing yang sudah sangat ahli di bidangnya juga menjadi juga menjadi pedoman yang sangat berperan dalam melakukan penelitian ini.

E. ANALISIS DATA

Bogdan (dalam Sugiyono, 2005:89) menjelaskan tentang pengertian analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data beraneka ragam. Data tersebut berupa partitur, rekaman audio dan video, dan hasil wawancara. Peneliti perlu melakukan pemilihan data-data yang

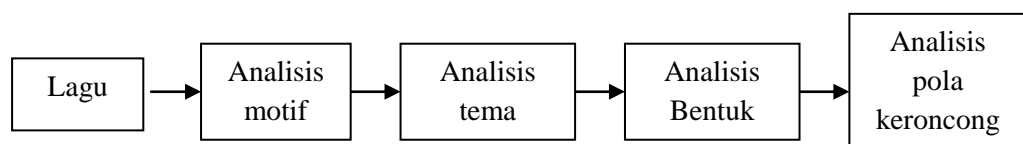
dianggap pokok sehingga data yang diperoleh dapat mendukung penelitian ini.

Sesuai dengan fokus masalah penelitian, peneliti hanya menggunakan *full score* lagu bagian pertama beserta rekaman video pertunjukan Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikannya. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono), proses menyajikan data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Teks tersebut memuat seluruh data yang berupa deskripsi bentuk dan struktur lagu Clarinet Concerto with keroncong and orchestra accompaniment.

Data yang sudah direduksi, disajikan untuk kemudian dilakukan pengkajian. Proses pengkajian yang dilakukan peneliti adalah dengan penyesuaian proses analisis yang sudah dikembangkan oleh Prier (2011). Proses tersebut adalah sebagai berikut

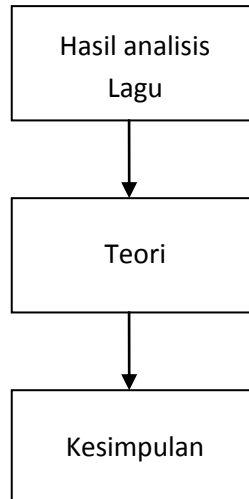


Gambar I : **Bagan analisis**
(Dokumen Pribadi 2013)

3. Penyimpulan (*Concluding Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah data tersaji secara sistematis dan terperinci adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis agar mudah dipahami untuk kemudian disimpulkan. Kesimpulan penelitian yang diperoleh tadi kemudian dikaji dengan menggunakan teori yang ada.

Proses pengkajian yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan antara hasil analisis bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra bagian pertama dengan teori tentang bentuk dan struktur. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II : **Proses pengkajian hasil analisis**
(Dokumen Pribadi 2013)

F. TRIANGULASI

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2005: 127) triangulasi teknik adalah triangulasi yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik pengecekan data yang berbeda-beda kepada sumber data yang sama.

Data yang dimanfaatkan oleh peneliti adalah partitur lagu Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama. Data tersebut diperiksa kebenarannya dengan cara menanyakan langsung kepada komposer yang menciptakan lagu tersebut. Selain itu, sebelum melakukan analisis data, peneliti memeriksa kebenaran data yang berupa partitur dan membandingkannya dengan dokumentasi yang berupa rekaman dalam bentuk video yang menampilkan pertunjukan Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra Accompaniment karya Singgih Sanjaya. Dari hasil wawancara dan membandingkan dengan dokumentasi tersebut, dapat diketahui bahwa data yang berupa partitur merupakan partitur asli yang ditulis oleh komposer.

Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan pengecekan hasil analisis data terhadap kajian dalam teori dan hasil wawancara terhadap beberapa ahli. Hasil tersebut adalah mengenai konfirmasi hasil analisis bentuk dan struktur lagu Concerto Clarinet with Keroncong and Orchestra Accompaniment karya Singgih Sanjaya terhadap teori yang digunakan oleh peneliti serta data berupa hasil wawancara dengan informan terkait dengan temuan yang didapat peneliti setelah melakukan analisis tersebut.

BAB IV

ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR CLARINET CONCERTO WITH KERONCONG AND ORCHESTRA ACCOMPANIMENT BAGIAN PERTAMA

A. Deskripsi Lagu

Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya merupakan bentuk komposisi yang menyajikan solo klarinet dengan iringan orkes dan keroncong. Konserto ini merupakan bentuk komposisi yang pertama dalam perkembangan musik khususnya musik keroncong. Pertunjukan perdananya berlangsung pada acara dengan tajuk *unforgettable* keroncong pada tanggal 29 Juli 2009 di *concert hall* Taman Budaya Yogyakarta.

Format instrumen yang digunakan dalam musik ini adalah *clarinet in bes* pada bagian pertama dan *bass clarinet in bes* pada bagian kedua sebagai solo instrumen, kemudian orkestra yang terdiri dari *strings section* (*violin* 1 dan 2, *viola*, *cello*, *contra bass*), kemudian *wind section* yang dibagi ke dalam keluarga *wood wind* (*flute* dan *oboe*) *brass* (*horn in F*, *trumpet in Bes*, *trombone*), *percussion* (*timpani* dan *xylophone*). *Rhythm section* (keroncong) yang digunakan adalah masing-masing satu cak, cuk, gitar, *cello* keroncong, dan piano.

Sebuah konserto lazimnya terdiri atas 3 – 4 bagian. Namun, konserto klarinet ini hanya terdiri dari 2 bagian saja yaitu cepat (*allegro*) dan lambat (*lento*). Bagian ke tiga pada lagu ini belum sempat terselesaikan. Singgih Sanjaya (wawancara, 12 Maret 2013) mengatakan bahwa bagian ketiga lagu ini

belum selesai karena alasan waktu pengerjaannya yang kurang. Singgih Sanjaya (wawancara, 12Maret 2013) juga menambahkan pada tahun 2012, konserto ini sempat diadaptasikan oleh instrumen oboe dan bagian ke tiga pada lagu ini diambil dari beberapa bagian sebelumnya..

Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment dikomposisi oleh Singgih Sanjaya dengan tujuan ingin mengembangkan musik khususnya musik keroncong di Indonesia. Hampir tidak pernah ada sebuah repertoar yang menyajikan bentuk permainan untuk solo instrumen (selain vokal) dalam musik keroncong. Musik instrumental untuk keroncong yang ada hanya merupakan transkrip melodi vokal yang diinstrumentalkan.

Secara keseluruhan, bagian pertama konserto klarinet ini memenuhi 137 ruang birama. Bentuk lagu ini adalah A B A'. Subbagian A memenuhi 57 ruang birama dengan episode yang memenuhi 7 ruang birama. Dilanjutkan dengan transisi yang mengalami perpindahan tempo dari cepat menjadi lambat yang fungsinya sebagai pengantar masuk pada subbagian B. Pada bagian transisi ini juga terjadi modulasi dari a minor menuju ke relatif mayor yaitu C mayor. Bagian transisi ini memenuhi 6 ruang birama.

Subbagian B pada konserto ini bukan merupakan bentuk pengembangan dari A. Bentuk ini merupakan bentuk dengan tema baru yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan subbagian A. Subbagian B memenuhi 17 ruang birama. Tema awal dimainkan oleh solo klarinet yang memenuhi 8 ruang birama dalam tangga nada C mayor, kemudian melodi tersebut diimitasi oleh orkestra dan modulasi ke tangga nada Es mayor. Bagian ini terkesan lebih melodius daripada subbagian A yang terkesan lebih ritmik. Hal ini

dikarenakan pengolahan melodi tidak terlalu rumit dengan menggunakan satuan nada yang banyak dalam setiap ketuknya. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah transisi lagi sebagai pengantar untuk kembali ke pada subbagian A atau rekapitulasi. Transisi ini memenuhi 6 ruang birama. Pada bagian ini terjadi pergantian tempo dari lambat menuju cepat dan juga terjadi modulasi yaitu dari Es mayor menuju a minor.

Bagian rekapitulasi dalam lagu ini merupakan imitasi dengan sedikit pengembangan dari subbagian A (eksposisi). Bagian ini memenuhi 26 ruang birama. Kemudian dilanjutkan bagian *cadenza* yang memenuhi 9 ruang birama. Beberapa bagian *cadenza* ini terdengar mirip dengan bagian *voorspel* atau pembuka dalam musik keroncong..

Ending atau akhir bagian pertama secara keseluruhan ini memenuhi 9 ruang birama. Tangga nada yang digunakan pada bagian ini adalah C mayor.

B. Kerangka dan Analisis Lagu

1. Kerangka Bentuk Lagu Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra
Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya

No.	Birama	Keterangan
1	1-4	Introduksi lagu dalam tangga nada a minor yang hanya dimainkan oleh <i>strings section</i> .
2.	5-24	Masih dalam suasana introduksi, kemudian <i>wind section</i> , timpani dan <i>rhythm section</i> mulai dimainkan.
3.	24 – 36	Instrumen klarinet sebagai solois mulai dimainkan.

4.	37- 40	Tangga nada yang digunakan tetap dalam a minor Modulasi tangga nada dari a minor ke b minor
5.	41-71	Modulasi dari tangga nada b minor kembali ke a minor.
6.	58-80	Terjadi perpindahan tempo cepat ke lambat. Bagian ini juga terjadi modulasi dari tangga nada a minor ke relatif mayor yaitu C mayor, kemudian melodi pokok diimitasi oleh <i>strings section</i> dan dimainkan dalam tangga nada Es mayor.
7.	81-86	Terjadi perpindahan tempo dari lambat ke cepat, juga sebagai jembatan menuju rekapitulasi. Pada birama 85 dan 86 terjadi modulasi dari tangga nada Es mayor ke a minor.
8.	87-90	Intro singkat menuju rekapitulasi
9.	91-117	Bagian rekapitulasi. Bagian ini merupakan imitasi dengan sedikit pengembangan dari birama 25-51.
10.	118-127	Merupakan bagian <i>cadenza</i> . Melodi dalam <i>cadenza</i> ini mengambil beberapa tema yang sudah ada sebelumnya. Birama 124 ke 125, merupakan jembatan modulasi dari a minor ke relatif mayor yaitu C mayor.
11.	128-137	<i>Coda</i> atau akhir lagu. Bagian ini dimainkan dalam tangga nada C mayor.

2. Kerangka Pola Iringan Keroncong Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya

No.	Birama	Keterangan
1.	5-8	Pola keroncong yang digunakan adalah <i>slah</i> . Aksen pada ketukan 1 dan 3 sesuai perpindahan akor.
	9-24	Pola yang digunakan adalah dobel.
	25-32	Pola yang digunakan adalah <i>slah</i> . Iringan keroncong bergantian dengan orkestra. Pada ketukan pertama dan ketiga dimainkan oleh orkes, sedangkan ketukan kedua dan empat dimainkan oleh keroncong.
	33-48	Pola yang digunakan adalah dobel.
	58-63	Pola yang digunakan adalah <i>kothek</i> .
	64-80	Pola yang digunakan adalah <i>engkel</i> .
	81-86	Pola yang digunakan adalah <i>slah</i> . Kesan aksen pada pola ini digunakan sebagai jembatan menuju rekapitulasi.
	87-90	Pola yang digunakan adalah dobel.
	91-98	Pola yang digunakan adalah <i>slah</i> . Hampir sama dengan birama 25-32.
	99-110	Pola yang digunakan adalah dobel.
	111-114	Pola yang digunakan adalah <i>slah</i> . Sebagai klimaks lagu sebelum menuju <i>cadenza</i> , pola ini dimainkan dengan aksen yang kuat..

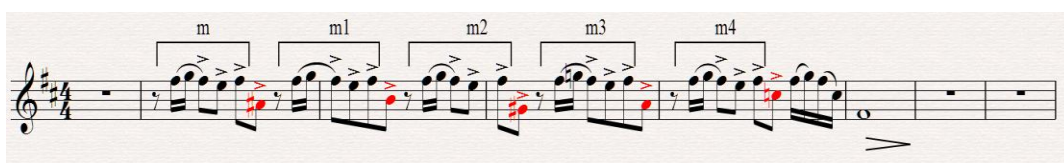
1.	128-131	Pola yang digunakan adalah dobel.
	136-137	Pola yang digunakan adalah <i>rall</i> . Penggunaan pola ini dimaksudkan untuk menandai akhir lagu pada bagian pertama.

3. Analisis Lagu Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya

Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya ini menggunakan instrumen transposisi yaitu klarinet in bes. Artinya, nada yang dimainkan oleh klarinet memiliki interval M1 (jarak 1 nada) lebih tinggi daripada instrumen non transposisi seperti piano.

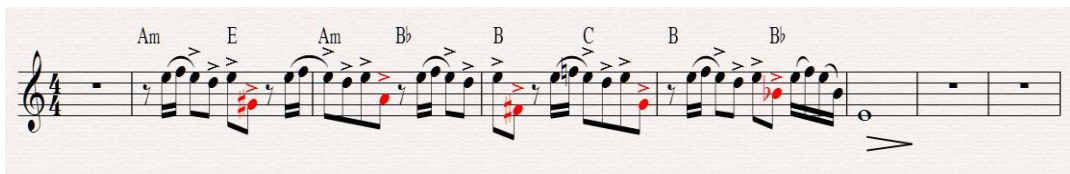
Bagian pembuka atau introduksi pada lagu ini dimainkan dalam tangga nada a minor. Pergerakan akord yang digunakan adalah Am – E – Dm – Am – Bes – B – Esus – E . Pergerakan akord ini terus diulang hingga pada bagian sebelum solo klarinet dimainkan (dari birama 1 hingga birama 24).

Tema I dimulai pada birama ke 25 sampai 32. Motif pertama hanya memenuhi 1 ruang birama (motif birama). Terdapat 5 buah motif yang sama dalam tema I. Melodi dimulai pada *up beat* ketukan pertama.



Gambar III : Tema 1 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

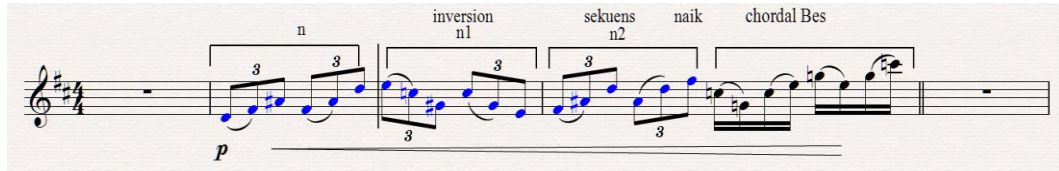
Jadi, secara keseluruhan motif diimitasi hingga 4 kali. Nada b (a) pada motif m1 merupakan teknik pemerkecilan interval (*diminuation ambitus*) dari motif sebelumnya yaitu m. Akhir nada dalam motif m dijatuhkan pada nada ais (gis). Pada motif selanjutnya, teknik yang digunakan adalah pembesaran interval (*augmentasi ambitus*). 2 motif terakhir menggunakan teknik pemerkecilan interval. Suasana yang timbul pada bagian ini terkesan bahwa kalimat ini berakhir dengan menggantung. Selain itu, melodi terkesan menggunakan hitungan 3/4. Bagian ini dapat disebut sebagai *hemiola* karena tanda sukat yang tertulis adalah 4/4. Notasi dengan warna merah menunjukkan gerakan melodi yang mengikuti pergerakan akord yaitu Am – E – Am – B \flat – B – C – B – B \flat . Gambaran pergerakan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar IV : Tema 1 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

Birama ke 31 merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya. Ada beberapa teknik pengolahan melodi pada bagian ini. Melodi dengan warna biru diolah secara *real sekuens*. Artinya, setiap melodi naik dan turun memiliki jumlah jarak (interval) nada yang sama yaitu M3 secara bunyi. Ada 3 buah motif dalam bagian transisi ini yaitu n, n1 dan n2. Motif n merupakan *real sekuens* naik, kemudian n1 merupakan *real sekuens* turun dan n2 merupakan *real sekuens* naik. Pada birama ke 31, pengolahan

melodi tersebut dapat dikategorikan sebagai *inversion*. Artinya, motif n yang menggunakan *real sekuens* naik dilawankan dengan motif n1 yang menggunakan *real sekuens* turun.

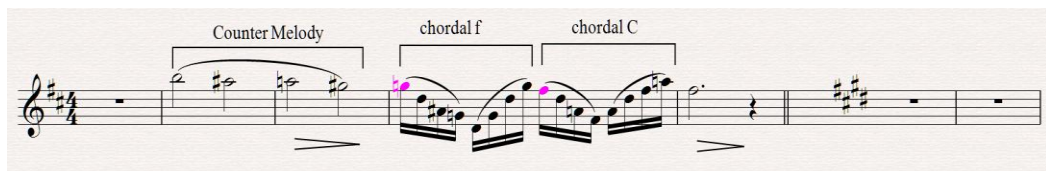


Gambar V : Lanjutan tema 1 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

N = D – Fis – Ais – Fis – Ais/Bes – D (C – E – Gis – E – Gis/As – C)
n1 = E - C – Gis/As – C – Gis/As – E (D – Ais/Bes – Fis - Ais/Bes – Fis - D)

Kesan yang dihasilkan pada bagian ini adalah melayang. Hal ini dikarenakan penggunaan pergerakan akord yang lebar (*augmented*) yaitu C+ - D+ - E+ - F#+.

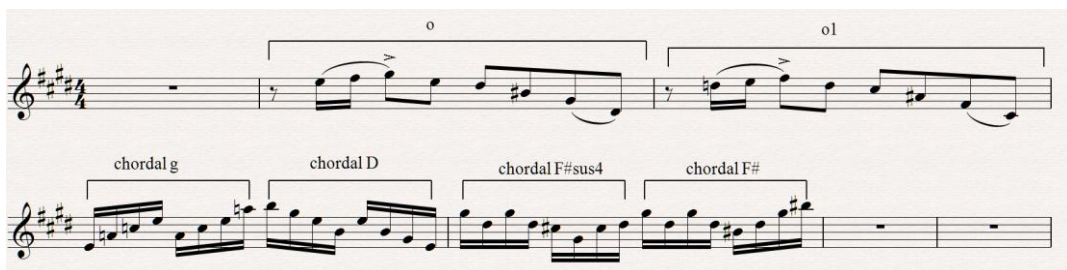
Selanjutnya, birama 33-36 merupakan bagian peralihan menuju tema II. Solo klarinet memainkan pola *counter* melodi. Olahan melodi yang digunakan adalah *chromatic scale*. Hal ini dapat dilihat dari gerakan nada yang memiliki interval setengah. Pada birama ke 35, pola melodi di variasikan ke dalam gerakan *chordal* (gerakan akord yang dipatahkan). Akord yang digunakan adalah Am – E – Gm – D – Fm – C – Esus – E.



Gambar VI : Transisi ke tema 2 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

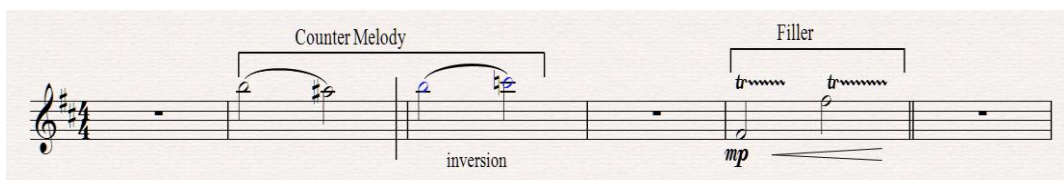
Notasi dengan warna ungu menunjukkan bahwa nada tersebut merupakan nada lanjutan gerakan *counter* melodi sebelumnya.

Kemudian dilanjutkan pada tema ke II yang berada pada birama ke 37- 40. Pada bagian ini terjadi perpindahan tangga nada (modulasi) dari tangga nada a minor ke b minor. Terdapat 2 buah motif lagu di bagian tema II ini yaitu o dan o1. Motif o1 merupakan imitasi pergerakan dari motif o dalam tingkatan nada lebih bawah (interval M1). Akord yang digunakan adalah Bm – F# – Am – E – Gm – D – F#sus4 – F#.



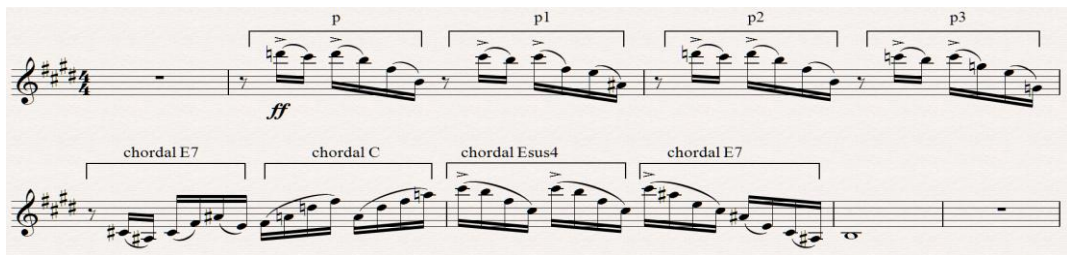
Gambar VII : Tema 2 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

Birama ke 41-44 merupakan transisi dari tema ke II menuju tema III. Pola melodi yang ada pada birama ke 41 dan 42 merupakan *counter* melodi. Olahan *counter* melodi pada bagian ini menggunakan teknik inversion. Kemudian birama ke 43 *off* dan pada birama ke 44 merupakan *filler* (tril). Akord pada bagian ini adalah Am – E – Am – Bes – B – C – Esus4 – E.



Gambar VIII : Transisi ke tema 3 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

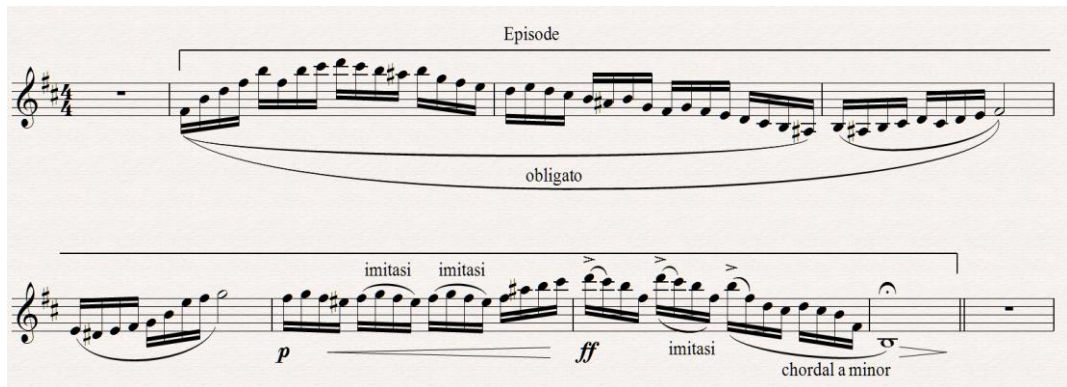
Tema III merupakan tema yang terakhir pada subbagian A. Tema ini memenuhi 6 ruang birama yaitu pada birama ke 45 – 50. terdapat 4 buah motif di bagian ini yaitu p, p1, p2, dan p3. Tema III merupakan klimaks subbagian A. Hal ini dapat dilihat pada olahan 2 motif dalam 1 birama yaitu motif p dengan p1 pada birama ke 45 dan motif p2 dengan p3 pada birama ke 46. Sedangkan pada tema-tema sebelumnya, 1 ruang birama hanya dipenuhi 1 motif saja. Akord yang digunakan pada tema III yaitu Am – E – Am – Bes – B – C _ Esus4 – E – Am.



Gambar IX : Tema 3 bagian A
(Dokumen Pribadi 2013)

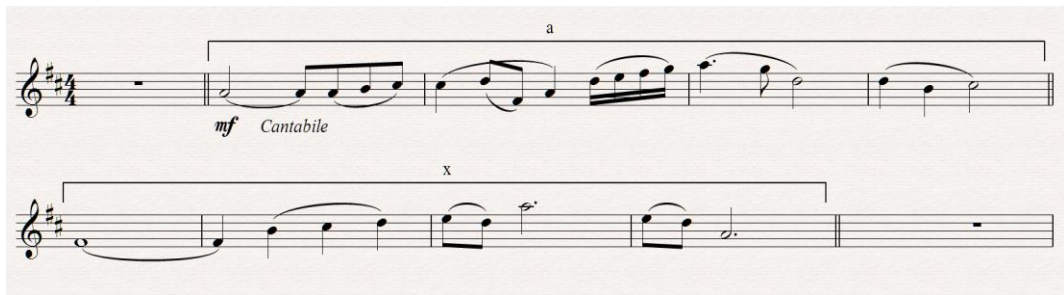
Tema I, II dan II merupakan rangkaian subbagian A. Kemudian lagu memasuki subbagian B. Namun sebelum memasuki subbagian B, terdapat sebuah episode yang memenuhi 7 ruang birama. Bagian ini berada pada birama ke 51 sampai 57. Olahan melodi pada birama 51 dan 52 adalah obligato. Birama ke 53 merupakan rangkaian dari 2 birama sebelumnya karena suasana akord pada birama ini masih sama yaitu a minor. Birama 54 merupakan lanjutan pola melodi dari birama ke 53, hanya pada bagian ini akord yang digunakan adalah d minor. Terakhir pada birama ke 55-57 merupakan bagian akhir dari episode. Pada birama 56, melodi ketukan ke 2 mengimitasi dari melodi pada ketukan pertama, juga disertai aksentasi pada

tiap ketukannya dan diakhiri dengan chordal a minor. Olahan melodi pada birama 55-57 juga diiringi dengan penggunaan tanda dinamik dari *piano* menuju *fortissimo*.



Gambar X : **Episode**
(Dokumen Pribadi 2013)

Subbagian B memenuhi 28 ruang birama. Bagian ini dimulai dengan menggunakan tempo lambat dalam tangga nada C mayor. Terdapat 6 ruang birama yaitu birama ke 58-63 yang digunakan sebagai pengantar melodi utama. Bagian ini hanya dimainkan oleh *rhythm section*. Solo klarinet pada subbagian B ini dimulai pada birama ke 64. Tanda ekspresi *cantabile* yang tertulis dalam *score* menunjukkan bahwa pada bagian ini, gaya melodi yang harus dibawakan adalah setengah berkata-kata. Secara keseluruhan tema pada bagian ini memenuhi 8 ruang birama. Pergerakan akor pada bagian ini adalah C – G/B – Am – C/G – F – C/E – Dm – G – C – E/G# – Am – C/G – F – C/E – Dm – G.



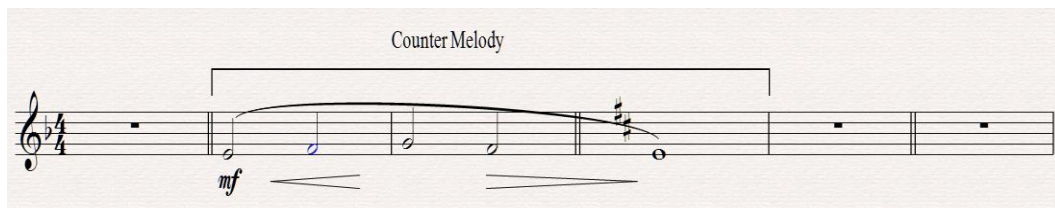
Gambar XI : Tema bagian B
(Dokumen Pribadi 2013)

Kemudian, tema tersebut diimitasikan ke dalam *strings section* (*violin 1*, *violin 2* dan *viola*). Bagian ini juga mengalami perpindahan tangga nada dari C mayor ke Es mayor.

Chords in the bottom staff: Dm G, E^b B^b/D, Cm E^b/B^b, A^b E^b/G, Fm B^b, E^b G/B, Cm E^b/B^b, A^b E^b/G, Fm B^b, E^b.

Gambar XII : Potongan imitasi tema bagian B
(Dokumen Pribadi 2013)

Bagian terakhir dalam konserto ini merupakan bentuk rekapitulasi. Terdapat sebuah transisi yang fungsinya mengantarkan subbagian B menuju ke A' (rekapitulasi). Transisi ini memenuhi 6 ruang birama yaitu birama ke 81-86. Tempo dikembalikan dari lambat menjadi cepat. Solo klarinet memainkan pola *counter melody* pada birama ke 83-85. Pada birama ke 85, terjadi modulasi dari Es mayor menuju a minor.



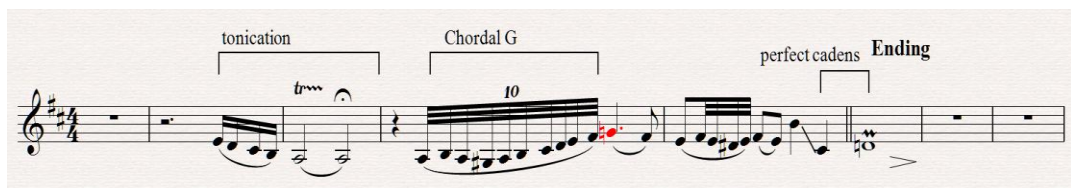
Gambar XIII : **Transisi ke rekapitulasi**
(Dokumen Pribadi 2013)

Kemudian setelah peralihan, bagian rekapitulasi dimulai dengan intro singkat sebanyak 4 ruang birama.

Bagian rekapitulasi merupakan kesimpulan pada bagian pertama sebuah konserto. Pada konserto klarinet ini, rekapitulasi merupakan bentuk imitasi dari subbagian A dengan sedikit pengembangan. Episode yang muncul pada subbagian A digantikan oleh *cadenza*. Materi *cadenza* pada konserto klarinet ini mengambil potongan tema III pada subbagian A.

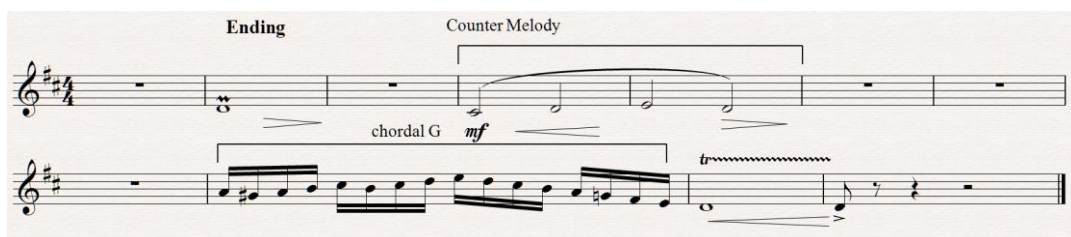
Gambar XIV : **Cadenza**
(Dokumen Pribadi 2013)

Cadenza dimulai dengan gerakan *chordal* a minor pada birama 118-119 yang fungsinya sebagai pembuka bagian *cadenza*. Not yang berwarna hijau menunjukkan gerakan nada asli pecahan akord a minor diikuti dengan gerakan nada variasinya. Kemudian, melodi selanjutnya yaitu pada birama 120-124 diambil dari tema III. Pada akhir tema, terdapat modulasi singkat yang mengantarkan modulasi dari tangga nada minor menjadi mayor. Modulasi singkat ini berada pada birama 124 pada ketukan ke-4 dan berakhir pada birama 125. Akhir frase modulasi dijatuhkan pada nada G. Nuansa yang dibangun pada bagian ini adalah akord G7. Hal ini didasari pada pengolahan melodi selanjutnya yang menggunakan variasi *chordal* G dengan nada akhir f. Untuk menutup kalimat *cadenza*, pergerakan nada dibuat dari b (la) kemudian cis (si) dijatuhkan 1 oktaf lebih rendah dan ditutup dengan kadens sempurna yaitu d (do).



Gambar XV : Potongan akhir *cadenza*
(Dokumen Pribadi 2013)

Bagian terakhir dalam rekapitulasi ini adalah *ending* yang memenuhi 9 ruang birama yaitu pada birama ke 128-137. Tangga nada yang digunakan adalah C mayor.



Gambar XVI : **Coda**
(Dokumen Pribadi 2013)

Pola melodi yang digunakan adalah *counter* melodi pada birama 130-131. Kemudian diakhiri dengan *chordal* G pada birama 135-132 dan ditutup dengan aksent nada C.

4. Analisis Pola Iringan Keroncong Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya

Musik keroncong memiliki beberapa pola dalam setiap penyajiannya. Pola yang sering digunakan yaitu pola *engkel* (tunggal), *dobel* (rangkap), *slah* (*rasgueado*), *kotheek*, *rall* dan masih banyak lagi. Secara akademis, belum pernah ada penamaan baku untuk setiap pola yang sudah ada. Namun, beberapa pola teknik permainan memiliki kesamaan nama teknik permainan musik barat. Misalnya *slah* yang di musik barat merupakan teknik *rasqueado* atau *strumming*.

Konserto klarinet ini juga menggunakan beberapa pola yang ada dalam musik keroncong. Pada bagian intro lagu, pola yang digunakan adalah *slah*. Pola ini digunakan sebagai pembangun suasana introduksi. Pola ini memenuhi 4 ruang birama yaitu pada birama ke 5-8. Berikut merupakan pola permainan *slah*.



Gambar XVII : Pola *slah* bagian intro
(Dokumen Pribadi 2013)

Pola yang digunakan pada birama berikutnya adalah *dobel*. Secara umum, pengertian *dobel* berasal dari bahasa Inggris yaitu *double* yang artinya merupakan dua kali lipat. Dalam musik keroncong, *dobel* merupakan teknik permainan yang memainkan dua kali lipat pola *engkel*. Pola *dobel* dalam konserto ini memenuhi 16 ruang birama yaitu pada birama ke 9-24. Berikut adalah pola *dobel* yang ada di dalam konserto clarinet.

Gambar XVIII : Pola *dobel*
(Dokumen Pribadi 2013)

Pada bagian tema 1 dalam eksposisi konserto klarinet ini pola yang digunakan adalah *slah*. Pola ini memenuhi 8 ruang birama yaitu pada birama ke 25-32.. Berikut adalah pola pada bagian ini.

The image shows a musical score for a piece titled 'Pola slah tema 1 bagian A'. The score is written for five instruments: 'cuk' (soprano), 'cak' (alto), 'Acoustic Guitar', 'cello keroncong' (cello), and 'bass'. The 'cuk' and 'cak' parts feature a series of chords: Am, E, Am, Bb, B, C, B, Bb, Bb, C+, D+, E+, and F#+. The 'Acoustic Guitar' part is marked 'pizz.' (pizzicato). The 'cello keroncong' and 'bass' parts are marked 'pizz.' and 'pizz.' respectively. The score is in 4/4 time and consists of 8 measures.

Gambar XIX : **Pola *slah* tema 1 bagian A**
(Dokumen Pribadi 2013)

Pola selanjutnya yang digunakan adalah *dobel*. Pola ini memenuhi 16 ruang birama yaitu pada birama ke 33-48. Bentuk pola *dobel* pada bagian ini sama dengan bentuk pola *dobel* yang ada pada bagian sebelumnya. Pada birama ke 49-57 merupakan bagian episode lagu. Bagian ini, iringan keroncong istirahat. Pada birama 56, keroncong memainkan pola aksan dan birama ke 57 bermain dengan pola *rall* sebagai penanda akhir bagian pertama. Pengertian *rall* dalam istilah musik barat adalah memperlambat tempo secara perlahan. Namun, dalam musik keroncong istilah *rall* sering dimainkan dengan tambahan *strumming* pada instrumen cak, cuk dan gitar. Berikut adalah pola *rall* :



Gambar XX : **Potongan pola rall**
(Dokumen Pribadi 2013)

Birama selanjutnya yaitu 58-63 menggunakan pola iringan dalam bentuk *kotheek*. Bagian ini menggunakan tempo lambat. Ciri *kotheek* dapat dilihat dari permainan bas keroncong yang tidak menggunakan nada dominan sebagai kontra akord yang digunakan, setiap instrumen pengiring khususnya cuk dan cak memainkan senar secara petikan. Pola tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar XXI : **Pola *kotheek* bagian B**
(Dokumen Pribadi 2013)

Pada bagian solo klarinet yaitu birama 64-71, pola iringan yang digunakan adalah *engkel*. Pola *engkel* juga dilanjutkan pada birama 72-80. Pola *engkel* secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut.

The image displays a musical score for a section titled 'Potongan pola engkel bagian B'. It consists of five staves. The top staff is for 'cuk' (flute) in 4/4 time, marked with a tempo of quarter note = 70. The second staff is for 'cak' (clarinet) in 4/4 time. The third staff is for 'Acoustic Guitar' in 4/4 time, showing a sequence of chords: C, G/B, Am, C/G, F, C/E, Dm, and G. The fourth staff is for 'Cello keroncong' in 4/4 time, marked 'pizz' (pizzicato). The bottom staff is for 'bass' in 4/4 time, also marked 'pizz'. The score is divided into two systems, each with a tempo marking of quarter note = 70.

Gambar XXII : Potongan pola *engkel* bagian B
(Dokumen Pribadi 2013)

Pada bagian transisi menuju rekapitulasi, pola yang digunakan adalah *slah*. Pola ini berada pada birama 81-86. Pola ini memberi kesan aksan dan juga sebagai pengantar tempo yang akan dikembalikan menjadi cepat (bagian rekapitulasi).

Bagian rekapitulasi dalam konserto ini merupakan imitasi dari subbagian A. Jadi, secara keseluruhan pola yang digunakan hampir sama dengan subbagian A. Bagian yang berbeda dengan A berada pada akhir bagian rekapitulasi sebelum bagian *cadenza*. Pola yang tadinya dobel, diganti dengan pola *slah* yang digunakan sebagai penanda akhir atau klimaks bagian rekapitulasi. Bagian ini berada pada tema III yaitu pada birama 111-114. Iringan terkesan menggunakan hitungan 3/4. Sedangkan orkestra dan solo klarinet tetap pada hitungan 4/4. Bentuk seperti ini dapat

disebut dengan *hemiola*. Pada bagian *coda*, pola yang digunakan adalah dobel dan diakhiri dengan *rall*.

Secara keseluruhan, pola yang banyak digunakan adalah dobel. Suasana pola dobel adalah cepat sesuai dengan tempo yang digunakan dalam bagian pertama konserto klarinet ini.

C. Kajian Bentuk dan Struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya Terhadap Bentuk dan struktur Konserto Klasik dan Keroncong

1. Kajian Bentuk dan Struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya terhadap Bentuk dan Struktur Konserto Klasik

Menurut Stein (1979: 164), bagaian pertama dalam konserto pada jaman klasik merupakan pengembangan bentuk sonata. Biasanya, terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama dalam tempo cepat, kemudian bagian ke dua dalam tempo lambat, dan bagian ke tiga dalam tempo cepat. Bentuk Sonata yang digunakan dalam konserto klasik adalah A – B – A'. Subbagian A merupakan eksposisi, subbagian B merupakan *development*, dan subbagian A' merupakan rekapitulasi.

Eksposisi dalam konserto klasik dimainkan dua kali. Materi tema dalam eksposisi yang pertama dimainkan oleh orkestra. Kemudian, pemain solo mengikuti secara perlahan. *Development* dalam konserto klasik merupakan pengembangan tema yang sudah ada. Tema yang ada pada subbagian ini diolah secara dinamis dengan hanya mengembangkan beberapa motif inti (Prier, 2011: 89). Rekapitulasi biasanya merupakan imitasi dari

bagian eksposisi. Subbagian ini juga dilengkapi dengan *cadenza*. Menurut Syafiq (2003:54), *cadenza* merupakan bagian dari komposisi bersama yang member kesempatan pada solis untuk tampil sendiri.

Secara bentuk, Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya ini agak menyimpang dengan aturan konserto pada jaman klasik. Perbedaan konserto ini dengan konserto klasik terletak pada struktur subbagian B. Struktur subbagian B dalam konserto klasik adalah *development*. Sedangkan struktur subbagian B yang ada pada *clarinet concerto* ini bukan berisi materi pengembangan tema seperti yang sudah dijelaskan oleh Prier. Materi tema yang ada pada subbagian ini merupakan tema baru yang belum pernah muncul pada bagian sebelumnya.

Istilah konserto yang dipakai sebagai judul dalam lagu ini lebih merujuk ke arah tingkat pola permainan instrumen. Menurut Sanjaya (wawancara 12 Maret 2013), lagu tersebut diciptakan untuk repertoar solo instrumen klarinet dengan tingkat kesulitan tertentu dan diiringi oleh orkestra dan keroncong. Pendapat tersebut didukung oleh Irianto (wawancara 23 Maret 2013) yang menyatakan bahwa lagu tersebut diperuntukan bagi pemain klarinet dengan tingkat kemampuan menengah ke atas.

2. Kajian Bentuk dan Struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya terhadap Bentuk dan Struktur Keroncong

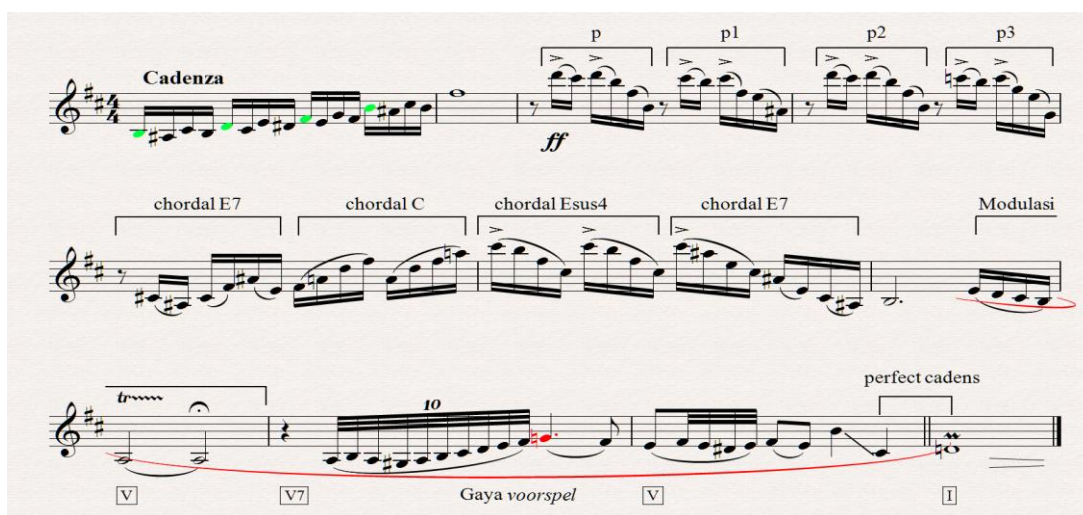
Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya merupakan jenis komposisi yang baru

khususnya dalam musik keroncong. Menurut Muriyanto (wawancara 25 Maret 2013), *Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment* bagian pertama karya Singgih Sanjaya merupakan musik instrumental pertama dalam musik keroncong. Bentuk musik ini berbeda dengan bentuk musik keroncong yang sudah ada. Menurut Harmunah (1987: 17), keroncong yang dikenal saat ini terbagi dalam empat jenis. Jenis tersebut antara lain keroncong asli, langgam, stambul I dan II, serta lagu ekstra. Jenis-jenis tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan struktur masing-masing keroncong.

Unsur keroncong pada *clarinet concerto* ini hanya berfungsi sebagai pola iringan saja. Beberapa pola yang digunakan dalam *clarinet concerto* tersebut sama dengan pola yang digunakan dalam keroncong yang sudah ada. Pola tersebut antara lain : *slah*, *kotheek*, *engkel*, dan *dobel*. Pembagian pola yang digunakan dalam *clarinet concerto* ini disesuaikan dengan tempo permainan. Bagian dengan tempo cepat yaitu eksposisi dan rekapitulasi didominasi oleh pola *dobel* dan *slah*. Sedangkan bagian B, pola yang digunakan adalah *kotheek*, dan *engkel* karena tempo yang digunakan lambat. Bagian ini dibawakan dengan gaya *cantabile* atau seperti berkata-kata.

Struktur keroncong yang digunakan dalam *Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment* bagian pertama karya Singgih Sanjaya adalah *voorspel* pada akhir bagian *cadenza*. Akhir bagian dalam *cadenza clarinet concerto* ini mirip dengan pola permainan *voorspel* dalam musik keroncong. Kemiripan bagian ini dapat dilihat pada pola melodi dan akor yang digunakan. Menurut Harmunah (1987: 17), improvisasi atau

voorspel dalam keroncong asli dimainkan pada pola akord I - V dan diakhiri dengan kadens sempurna pada akord I. Akhir kalimat pada bagian *cadenza* *clarinet concerto* ini adalah variasi melodi pada nuansa akord V7 dan diakhiri dengan kadens sempurna pada akord I. Kalimat ini dimulai pada ketukan ke empat birama ke 124 dan berakhir pada birama ke 128. Bagian *cadenza* yang mirip dengan gaya *voorspel* dalam musik keroncong dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar XXIII : Potongan pola *cadenza*
(Dokumen Pribadi 2013)

Gaya *voorspel* keroncong dalam *cadenza* *Clarinet Concerto* ini memenuhi 4 ruang birama. Bagian depan *cadenza* ini dimainkan dalam tangga nada a minor, sedangkan gaya *voorspel* ini mengalami modulasi menuju relatif mayor yaitu C. Melodi yang diolah pada bagian tersebut merupakan gerak variasi *chordal* G7 dan ditutup dengan gerak kadens sempurna, yaitu gerakan melodi yang ditutup dalam tonika.

Pola permainan iringan keroncong pada *Clarinet Concerto* with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih

Sanjaya ini merupakan permainan semi improvisasi. Hal ini dikarenakan pola permainan keroncong dalam *full score* tidak tertulis secara lengkap. Komponis hanya menulis progresi akord dan pola-pola tertentu yang harus dimainkan oleh *rhythm section* di setiap bagian.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya ini memiliki 3 subbagian yaitu A – B – A'. Terdapat tiga tema pada subbagian A (eksposisi). Dalam konserto musik barat, subbagian B merupakan bagian pengembangan (*development*). Namun, subbagian B pada konserto ini menyimpang dari aturan konserto musik barat karena subbagian ini bukan merupakan pengembangan. Tema yang muncul adalah tema baru dan tidak ada kaitannya dengan tema-tema sebelumnya. Bagian rekapitulasi merupakan imitasi dari bagian eksposisi dengan sedikit pengembangan.

Keroncong dalam *clarinet concerto* ini hanya berfungsi sebagai pola iringan saja. Pola yang digunakan sama dengan pola pada musik keroncong yang sudah ada. Salah satu struktur keroncong yang ada dalam konserto ini adalah gaya *voorspel* yang ada pada akhir bagian *cadenza*. .

Istilah konserto yang digunakan sebagai judul lagu Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian pertama karya Singgih Sanjaya merujuk pada tingkat pola permainan instrumen. Lagu ini bersifat semi improvisasi karena pola permainan *rhythm section* tidak tertulis secara lengkap dalam partitur.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti tidak membahas bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian ke dua pada musik ini sehingga tidak dapat dipahami makna keseluruhannya.

C. SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan saran, yaitu agar diadakan penelitian lanjutan guna membahas bentuk dan struktur Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment bagian ke dua .

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe,Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Harmunah. 1981. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Jamalus. 1991. *Pendidikan kesenian I (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Kasmawan, Maungguh. 2007. *Bentuk Analisa tema, Harmoni dan Dinamik Le Nozze de Figarro karya W.A. Mozart*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kristianto, Jubing. 2007. *Gitarpedia*. Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, Heni. 2004. *Komposisi Dasar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mintargo, Wisnu. 2010. Diakses dari <http://wisnumintargo.web.ugm.ac.id/?p=39>. Pada tanggal 7 September 2012, jam 19:30 WIB
- Moleong, J.L. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Sri Hana. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prier sj, Krl-Edmund. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Seto. 2009. Diakses dari <http://www.tjroeng.com/?p=373> Pada tanggal 7 September 2012, jam 19:30 WIB
- Setyaji, Bakti. 2010. *Analisis Bentuk dan Struktur Musik Estampes pada Komposisi Pagodes Karya Claude Debussy*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soeharto, dkk. 1996. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta : Musika.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & style. The and Analysis of Music Forms*,New Jersey : Summy Birchard Music Princeton.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: C.V. Alfabeta

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa.

Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta : P.T. Cipta Adi Pustaka.

Wicaksono, Herwin Yogo. 2007. *Ilmu Bentuk dan Analisa Dasar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hantyoko Arba Mucharom

NIM : 08208241026

Program Pendidikan : Pendidikan Seni Musik

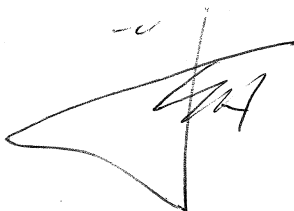
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul Analisis "*Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompaniment* Bagian Pertama Komposisi Singgih Sanjaya.

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Maret 2013

Narasumber



Drs. RM. Singgih Sanjaya, M.Hum

Peneliti



Hantyoko Arba Mucharom

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hantyoko Arba Mucharom

NIM : 08208241026

Program Pendidikan : Pendidikan Seni Musik


Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul Analisis "*Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompainement* Bagian Pertama Komposisi Singgih Sanjaya.

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Maret 2013

Narasumber



Drs. Gempur Irianto

Peneliti



Hantyoko Arba Mucharom

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hantyoko Arba Mucharom

NIM : 08208241026

Program Pendidikan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul Analisis "*Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra Accompainement* Bagian Pertama Komposisi Singgih Sanjaya.

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Maret 2013

Narasumber

Peneliti



Dilli Muriyanto



Hantyoko Arba Mucharom

Transkrip wawancara dengan Singgih Sanjaya 12 Maret 2013 di Suryodiningratan Yogyakarta.

P : Secara singkat Pak, pandangan baPak mengenai keroncong itu bagaimana Pak?

N : Keroncong dalam musik yang bersifat nasional yang artinya termasuk dalam budaya. Kalau musik nasional diseluruh dunia adalah pop. Kalau musik keroncong, relatif menasional, buktinya pada sekitar tahun 80-90 ada festival musik keroncong seluruh Indonesia. Selain itu, keroncong juga merupakan musik hiburan untuk masyarakat yang pada umumnya adalah menengah kebawah. Yang dimaksud hiburan itu artinya yang menikmati adalah juga komunitasnya (pemainnya), Selain itu didukung dengan instrument yang relatif akustik *portable*.

P : kalau keroncong dikatakan ketimuran itu yang bagaimnana Pak? Mengingat semua instrumen dalam musik keroncong adalah alat dari Eropa.

N : Kalau menurut saya itu bukan timur, karena pengertian timur itu sendiri banyak. Timur bukan hanya Indonesia saja, ada Cina, India dll. Kalau saya, keroncong itu musik diatonis, tapi ada karakter-karakter Indonesia khususnya dari karawitan Jawa.

P : Kalau pandangan baPak bahwa keroncong adalah musik hybrid bagaimana Pak?

N : Keroncong itu campur misalnya alatnya dari barat, tangga nadanya diatonis walaupun ada langgam Jawa tapi langgam Jawa nya itu sudah bukan pelog Jawa yaitu pelog piano. Tapi dari sisi melodinya, melodi Indonesia. Selain itu, permainan alatnya seperti cello dimainkan meniru gaya kendang. Karakter vokal juga ada *cengkok*, *nggandul*, *gregel* yang notabene nya di Barat tidak pernah ada.

P : Kalau untuk istilah akademis dalam beberapa teknik musik keroncong bagaimana Pak?

N : Kalau untuk istilah akademis dalam keroncong itu misalnya *cengkok* adalah *grupetto*, *nggandul* itu *mordent*, kalau *gregel* itu ada di jazz namanya *layback*,

P : Kalau perkembangan musik keroncong yang signifikan, apa saja Pak?

N : Sebenarnya tidak ada perkembangan yang signifikan. Dari segi estetika, tidak ada banyak perkembangan, hanya sempat saya membuat komposisi yang lain untuk keroncong. Yaitu konserto klarinet. Hanya dalam beberapa hal misalnya seiring dengan kemajuan teknologi misal di dunia rekam, maka keroncong juga mengalami perkembangan dalam hal media rekam tadi. Musik itu akan berbicara sendiri. Nyatanya penggemar keroncong sekarang semakin banyak walaupun tidak signifikan.

P : Yang melatar belakangi muncul ide untuk membuat komposisi itu (konserto klarinet), apa Pak?

N : ya... saya sudah lama di keroncong. Jiwa saya adalah jiwa instrumentalis, saya itu flutis. Saya aktif mengikuti keroncong dari tahun tahun 1977. Selama itu juga saya merasa bahwa keroncong kok hanya meladeni seorang penyanyi saja. Saya juga belajar musik diatonis barat sejak tahun 1979 di Sekolah Menengah Musik. Musik itu ada banyak, misal sonata, konserto, dan lainnya. Tapi kenapa di keroncong tidak ada? musik instrumental di keroncong itu kan ada jali-jali dan jali-jali pun bukan asli instrumental karena itu adalah musik untuk vokal. Saya pertamanya lebih suka jazz. Peran instrumentalia di dalam jazz itu banyak. Nah kalau dikeroncong, sifatnya hanya mengiringi terus. Sebenarnya keroncong juga tidak harus diciptakan untuk vokal saja. Itu adalah endapan pikiran saya yang sudah lama tapi baru tercetus pada tahun 2009.

P : Yang keroncong unforgettable itu ya Pak?

N : Iya itu.

P : Itu sebenarnya acara untuk apa Pak? Seperti festival atau bukan?

P : Jadi begini. Saya itu dibiayai oleh Taman Budaya Yogyakarta. TBY ini memfasilitasi para kreator atau seniman khususnya di Yogyakarta. Kebetulan waktu itu yang

mendapat giliran adalah saya. Pada tahun 2004, saya mendapat kesempatan untuk menampilkan karya-karya saya termasuk Bengawan Solo dalam bentuk orkestra. Pada tahun 2009, saya mendapat kesempatan lagi untuk menampilkan karya saya termasuk

P : Jadi itu termasuk alasan juga ya Pak?

N : Iya, itu merupakan momentum. Sampai pada bagian 2 konserto ini ketika mendekati hari H konser, baru selesai. Ya untuk mengejar tradisi konserto walaupun cuma dua bagian. Nah, yang konserto klarinet kemudian diadaptasi oleh oboe pada tahun 2012 itu, setelah bagian dua diambilkan dari bagian pertama yang belakang. Jadi seolah-olah itu adalah bagian ke tiga nya.

P : Kenapa idenya dijatuhkan kepada klarinet Pak?

N : Saya itu memagumi permainan Nino, mahasiswa ISI. Permainannya itu setaraf tingkat internasional. Oleh karena itu, perlu diberi apresiasi dan saya membuat komposisi yang banyak gaya klasiknya. Jadi dasar saya itu bukan klarinetnya dulu, tetapi atas dasar permainan orangnya

P : Berarti ini adalah pekerjaan yang dobel ya Pak, artinya mengangkat keroncong sekaligus memberi apresiasi untuk Nino?

N : Iya.

P : Kalo tujuannya Pak? Kalo saya katakan ingin menduniakan musik ini bagaimana Pak?

N : Saya kira ini tidak terlalu berlebihan, karena ketika saya memberi nama konserto, orang musik khususnya musik diatonis barat pasti akan memahami bahwa ini adalah permainan solo instrumen dengan iringan. Tapi kok iringannya kok keroncong?.... dan saya rasa ketika ini dibawa ke festival *chamber* internasional itu layak. Layak dari sisi teknik, kompositorisnya, permainan notasi-notasi solisnya.

P : Berarti, lagu ini bukan untuk level pemula ya Pak?

N : Iya ini agak susah. Ketika Pak yos

P : Yang buat oboe ya Pak?

N : Iya, waktu itu ketika latihan, belajar dengan keras, dan ada beberapa bagian yang temponya minta agak dilambatkan. Jadi ya, ini untuk level menengah keatas.

P : Apa ini dibuat dengan tidak sengaja, artinya mengalir aja Pak?

N : Oo tidak. Saya itu kadang kalau membuat karya tidak gampang, untuk karya serius. Jadi secara otomatis akan njlimet sendiri karena latar belakang saya. Saya terjun di orkestra puluhan tahun sebagai pelatih musik. Ketika terjun di Nusantara *Chamber* itu kan, saya sudah terkontaminasi dengan musik-musik barat dan itu pasti rumit-rumit. Nah termasuk saya kalau membuat karya itu menjadi rumit sendiri. Ya itu karena perjalanan.

P : Berarti ini konserto pertama yang bapak ciptakan?

P : Iya. Dan sepertinya, ini konserto untuk keroncong yang pertama didunia.

P : Kalau dari segi bentuk konserto, tidak mengadaptasi secara keseluruhan ya Pak?

N : Iya. Kalau bentuk ya mengalir aja. Saya menginterpretasikan konserto itu, esensi yang saya acu bahwa ini karya solo beserta iringan dan menunjukkan kepiawaian. Yang namanya konserto itu kan bagian pertama nya cepat, kemudian lambat dan cepat. Yang bagian 1 dan 3 pasti akan menunjukkan teknik ketrampilan itu. Kalau untuk bentuk seperti *sonata form* itu tidak. Tapi kan ada eksposisi, dan rekapitulasinya. Kemudian yang bagian 2, intinya lambat dengan dasar musik program. Itu ide pembuatannya.

P : oh ya.. kalau begitu terimakasih ya Pak atas waktunya.

N : sama-sama

Transkrip wawancara dengan Drs. Gempur Irianto 23 Maret 2013 di SMM Yogyakarta

P : Selamat Siang Pak!

N : Siang, dengan mas Arba kan yang tadi sms?

P : Iya Pak!

N : Gimana mas, ada yang bisa saya bantu dengan penelitiannya mas?

P : Begini Pak, saya mau konsultasi dengan bapak mengenai partitur konserto untuk klarinet. Jadi saya mengadakan penelitian tentang konserto klarinet untuk keroncong Pak

N : Punya nya Pak Singgih ya?

P : Betul Pak!

N : Yaa, saya kira itu bagus ya, sebagai apresiasi untuk keroncong. Lagi pula, saya kira masih jarang konserto klarinet untuk keroncong, malah saya pikir belum ada.

P : Kebetulan saya bawa partitur nya Pak. Kalau dilihat dari tingkat permainan nya, bagaimana Pak?

N : Ya... Konserto ini kan menggunakan tingkat kesulitan yang tinggi. Untuk klarinet sebagai instrumen solo nya, ini juga termasuk sulit, untuk *advan*.
Terutama di tempo. Di struktur konserto kan, ada cepat, lambat kemudian cepat lagi. kemudian ada *cadenza*. *Cadenza* kan fungsinya untuk menunjukkan tingkat ketrampilan *player*-nya. Walaupun keroncong, tapi ini sulit. Tetapi, kalo

pemainnya memiliki kompetensi yang bagus, pasti mampu memainkan karya ini.

P : Yaa Pak!

N : Karya ini juga kan, termasuk klarinet-is.

P : Bagian yang membuat sulit ada dimana Pak?

N : Ya pertama ada di tempo, kemudian pergantian-pergantian tanda mula. Pada bagian rekapitulasi ini kan, juga diberi sedikit kebebasan artikulasi.

Pengembangan motif juga dengan triol dan *arpeggio*. Kemudian diakhiri dengan di *cadenza* yang menunjukkan tingkat ketrampilan pemainnya

P : Berarti konserto itu kunci kesulitannya ada pada bagian *cadenza* ya Pak?

N : Sebenarnya ini hanya strukturnya saja, *Cadenza* hanya menunjukkan kemampuannya

P ;?

N : Konserto kan strukturnya cepat lambat cepat trus ada *cadenza*. *Cadenza* ada yang ditengah, ada yang di akhir.

P : Ya Pak.

N : Jadi ini konserto untuk *advan*.

P : untuk level *middle to high* ya Pak permainannya

N : Yaa...! Paling tidak, *player* juga harus menguasai analisis konserto ini. Supaya bisa maksimal dalam menyajikan apa yang diinginkan oleh komposer seperti struktur, *frashering*, artikulasi. Kan ini bukan keroncong asli. *Skill* klasik banyak digunakan. Jadi ini untuk *intermediate* ke atas.

P : Ok Pak!

N : Ringkas saja, untuk memainkan ini, *player* paling tidak harus menguasai analisis struktur, tekniknya juga harus tinggi, karena ini diambilkan dari teknik klasik.

P :Jadi, kemungkinan pemain pemula memainkan karya ini agak susah ya Pak?

N : Mungkin bisa dikuasai, tapi untuk memberikan nyawa keseluruhan lagu, agak kurang. Nada mungkin bisa dikuasai. Tapi untuk mentransfer isi dari lagu ini belum.

P ; Interpretasi Pak?

N : Yaa.. masalahnya kan ini menggunakan tempo cepat. Ada lagi mas?

P : Mungkin ini dulu Pak. Terimakasih

N : Yaa sama-sama mas..

Transkrip wawancara dengan Dilli Muriyanto 25 Maret 2013 di Bugisan, Yogyakarta.

P : Selamat sore mas, saya yang ingin melakukan wawancara sebagai kelengkapan data tugas akhir saya.

N : Oke..!

P : Pernah mendengar tentang konserto klarinet untuk keroncong Mas?

N : Pernah..!

P : Atau pernah menyaksikan pertunjukannya sendiri mas?

N : Iya..!

P : Tanggapannya gimana mas?

N : Saya, mengapresiasi sekali. Konserto kan klasik, tapi diiringi dengan keroncong.

P : Menurut pengalaman mas muri di keroncong, pernah ada atau belum musik instrumental untuk keroncong?

N : Belum.

P : Berarti klarinet konserto adalah yang pertama mas?

N : yaa.

P : Bagaimana dengan instrumental seperti jali-jali?

N : Jali-jali ka nada liriknya...

P : Berarti itu adalah musik vokal yang diinstrumentalkan?

N : Yaa. Lirik jali-jali kan pantun. Bersifat lagu daerah.

P : Apa yang mas muri pikirkan pertama kali mendengar sebuah konserto klarinet?

N : Yang pertama, saya menganggap itu tidak mungkin. Tetapi ternyata itu sanggup untuk dimainkan, sebuah konserto klarinet kemudian diiringi keroncong.

P : Lalu ketika konserto disandingkan dengan keroncong, apakah nyawa keroncong itu masih ada?

N : Jujur, nuansa atau roh keroncong sangat sedikit.

P : Apa yang mempengaruhi sampai bias seperti itu mas?

N : Bisa tempo, melodi atau kord yang terlalu ekstrim. Tapi secara keseluruhan itu bagus.

P : Terakhir ya mas, harapan setelah adanya konserto ini bagaimana mas?

N : Yaa, supaya muncul eksperimen baru lagi dalam musik keroncong. Jadi keroncong itu tidak stagnan. Himbauannya jangan meninggalkan pakem atau roh nya keroncong. Seperti *voorspel* atau istilahnya *cadenza*. Juga jangan sampai hilang karena itu asli musik Indonesia. Sebab keroncong Indonesia dengan yang Portugis itu beda.

P : Bedanya apa mas?

N : Dari permainan dan roh keroncongnya. Kalau keroncong Indonesia itu bagi saya ya... Indonesia khususnya Jawa.

P : Ada pendapat bahwa keroncong merupakan cerminan gamelan mas?

N : Bagi saya, keroncong itu jazz nya gamelan.

P : Kalau begitu, sampai disini dulu mas, ini beberapa data sudah terkumpul.

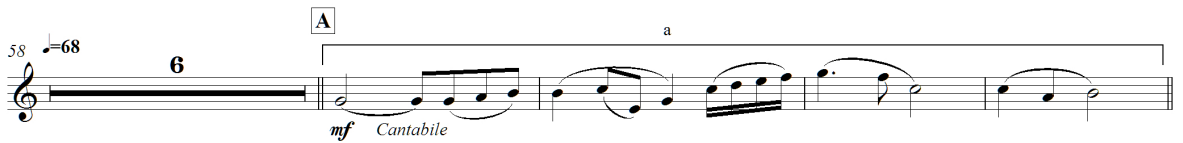
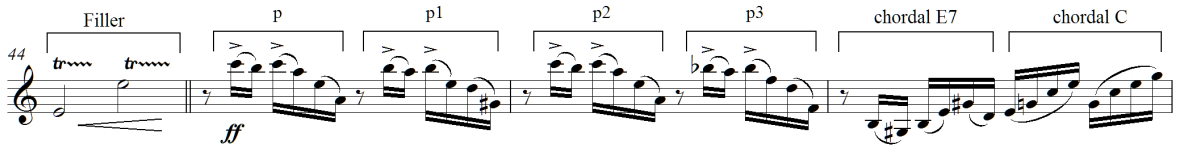
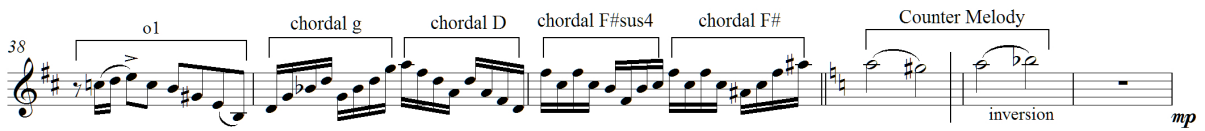
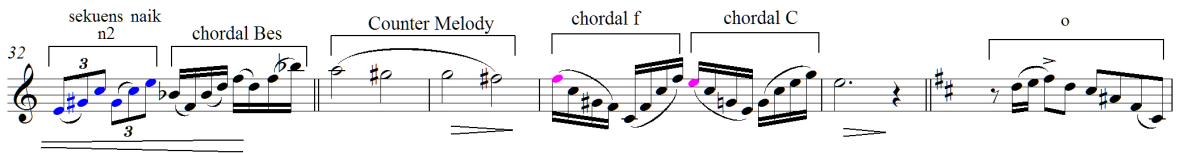
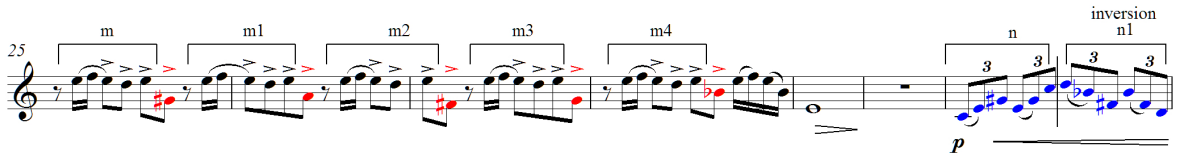
Terima kasih

CLARINET CONCERTO

with keroncong and orchestra accompaniment

Composed by
Singgih Sanjaya

Allegro $\text{♩} = 136$



Clarinet Concerto
Clarinet in B \flat

Allegro $\text{♩} = 136$ Counter Melody

81 **B** **2** *mf* **C** **REKAPITULASI** **4** m m1 m2

93 m3 m4 n n1 n3 chordal Bes

artikulasi babas
chordal a chordal E chordal g chordal D chordal f chordal C

99 o o1

105 chordal g chordal D chordal F#sus4 chordal F# 3 Filler *mp* p p1 *ff*

112 p2 p3 2

118 **Cadenza** *ff* p p1 p2 p3

122 chordal E7 chordal C chordal Esus4 chordal E7 Modulasi singkat *tr* 10

127 perfect cadens **Ending** Counter Melody *mf*

132 chordal G 3 *tr*

*Composed by
Singgih Sanjaya*

The first system of the musical score includes parts for Flutes, Oboes, Horns in F, Trumpets in Bb, Trombone, Timpani, Percussion, and Xylophone. The Flutes, Oboes, and Xylophone parts are silent. The Horns in F, Trumpets in Bb, and Trombone parts play a melody starting in the fifth measure, marked *mp*. The Timpani part has a single note in the fifth measure. The Percussion part has a single note in the fifth measure, marked *mp*.

Clarinet in Bb

Sket

Piano (SKET)

Rhythm Section

Harp

Chords: Am, E, Dm, Am, Bb, B, Esus4, E

Dynamic markings: *mf*, *mp*

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello

Contrabass

mf

Clarinet Concerto

2

6

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mp

mp

mp

p

mf

Dm Am B^b B Esus⁴ E Am E Dm Am B^b B

KERONCONG ONLY

Dobel

pizz.

mf

12

Fl. *mf* *mp*

Ob. *mf* *mp*

Hn. *mp*

Tpt. *mp*

Tbn. *mp*

Timp. *p*

Perc.

Xyl.

Cl. *Esus⁴ E Am E Dm Am B^b B Esus⁴ E*

Sket. *f p*

Pno. sket. *VC* *f p*

R.S. *f p*

Hp.

Vln. I *pp*

Vln. II *pp*

Vla. *pp*

Vc. *p*

Cb. *p*

Clarinet Concerto

4

17

Fl. *mf*

Ob. *mf*

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

Vln. I *mf*

Vln. II *mf*

Vla. *mf*

Vc. *mf*

Cb. *mf*

Am E Dm Am B^b B Esus⁴ E Am E

Am E Dm Am B^b B Esus⁴ E Am E

Am E Dm Am B^b B Esus⁴ E Am E

(or 8 va)

22

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

22

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

27

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

fp

tr

mp

p

mp

p

mp

p

mp

fp

poco a poco cresc.

arco

mp

B C B B^b B^b C⁺ D⁺

B C B B^b B^b C⁺ D⁺

32

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket.

Pno. sket.

R.S.

Hp.

32

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

E+ F#+ Am E Gm D Fm C

E+ F#+ Am E Gm D Fm C

p

p

p pizz.

pizz.

32

3

p

p

p pizz.

pizz.

36

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Esus⁴

E

Bm

F#

Am

E

Gm

D

PIZZ

mf

mp

pizz.

arco

mf

40

Fl. *mp* *mf*

Ob. *mp* *mf*

Hn. *mp*

Tpt.

Tbn. *mp*

Timp.

Perc.

Xyl. *mp*

Cl. *mp*

Sket.

Pno. sket.

R.S.

Hp. *play poco arpeggio*

Vln. I *arco*

Vln. II *arco*

Vla. *arco*

Vc. *arco*

Cb. *arco*

F#sus4 F# Am E Am Bb B C Esus4 E

F#sus4 F# Am E Gm D Fm C Esus4 E

45 *Bico & Fl*

Fl. *ff*

Ob. *mf*

Hn. *mf*

Tpt. *mf*

Tbn. *mf*

Timp. *mf*

Perc. II

Xyl. *ff*

Cl. *ff*

Sket

Pno. sket

Am E Am B^b B C

Am E Gm D Fm C

R.S.

Hp. *ff*

45

Vln. I *ff*

Vln. II *ff*

Vla. *ff*

Vc. *mf*

Cb. *mf*

Clarinet Concerto

11

[illegible]

52

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

52

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

Clarinet Concerto

13

58 $\text{♩} = 68$ **A**

Fl.

Ob. *Cantabile*
mp

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl. $\text{♩} = 68$ **A**
mf Cantabile

Sket.

Pno. sket.

R.S.

Hp.

Vln. I $\text{♩} = 68$ **A**
mp

Vln. II *mp*

Vla. *mp*

Vc. *mp*

Cb. *mp*

Am G C G/B Am C/G F C/E Dm Gsus⁴ G C G/B Am C/G

Kothek Engkel

Kothek Engkel

Kothek Engkel

Clarinet Concerto

15

[illegible]

73

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket.

Pno. sket.

R.S.

Hp.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mf

mf

Cm E^b/B^b A^b E^b/G Fm B^b E^b G/B Cm E^b/B^b A^b E^b/G

Cm E^b/B^b A^b E^b/G Fm B^b E^b G/B Cm E^b/B^b A^b E^b/G

Cm E^b/B^b A^b E^b/G Fm B^b E^b G/B Cm E^b/B^b A^b E^b/G

Cm E^b/B^b A^b E^b/G Fm B^b E^b G/B Cm E^b/B^b A^b E^b/G

B Allegro ♩=136

79

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

B Allegro ♩=136

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

B Allegro ♩=136

79

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

85 **C**

Fl. 

Ob. 

Hn. 

Tpt. 

Tbn. 

Timp. 

Perc. 

Xyl. 

C REKAPITULASI

Cl. 

Sket 

Pno. sket 

R.S. 

Hp. 

85 **C**

Vln. I 

Vln. II 

Vla. 

Vc. 

Cb. 

90

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

90

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

p

p

p

arco

mp

Esus⁴ E Am E Am B^b B C B B^b

Esus⁴ E Am E Am B^b B C B B^b

95

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

fp

tr

mp

p

pizz.

arco

poco a poco cresc.

artikulasi babas

B^b

C+

D+

E+

F#+

Am

E

100

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Skat

Gm D Fm C Esus⁴ E Bm F# Am E

Pno. sket

Gm D Fm C Esus⁴ E Bm F# Am E

R.S.

Hp.

100

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

mp

mp

mp

arco

arco

pizz.

pizz.

pizz.

mf

[illegible]

[illegible]

118 Cadenza

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cadenza

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

118 Cadenza

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

122

Fl.

Ob.

Hn.

Tpt.

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Cl.

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

122

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Cb.

127 Ending

Fl. *mf*

Ob. *mf*

Hn. *mf*

Tpt. *mf*

Tbn.

Timp.

Perc.

Xyl.

Ending

Cl. *mf*

Sket

Pno. sket

R.S.

Hp.

C

mp

CM⁷ Dm⁷ Em⁷ Dm⁷ CM⁷ Dm⁷

127 Ending

Vln. I *mf*

Vln. II *mf*

Vla. *pizz. mf*

Vc. *pizz.*

Cb. *pizz.*

[illegible]